



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERSONAL,  
MORAL, DAN STRUKTURAL DENGAN STABILITAS  
PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENIKAH SECARA  
TA'ARUF**

***(RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL, MORAL, AND  
STRUCTURAL COMMITMENT WITH MARITAL STABILITY IN  
INDIVIDUALS WHOSE MARRIAGE THROUGH TA'ARUF  
PROCESS)***

**SKRIPSI**

**FATH FATHEYA  
1006688874**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
Juni 2014**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERSONAL,  
MORAL, DAN STRUKTURAL DENGAN STABILITAS  
PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENIKAH SECARA  
TA'ARUF**

***(RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL, MORAL, AND  
STRUCTURAL COMMITMENT WITH MARITAL STABILITY IN  
INDIVIDUALS WHOSE MARRIAGE THROUGH TA'ARUF  
PROCESS)***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi**

**FATH FATHEYA  
1006688874**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
Juni 2014**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fath Fatheya

NPM : 1006688874

Tanda Tangan :



Tanggal : 8 Juli 2014

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Fath Fatheya  
NPM : 1006688874  
Program Studi : Sarjana  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Komitmen Personal, Moral, dan Struktural dengan Stabilitas Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Secara *Ta'aruf*

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing Skripsi 1: Dra. Yudiana Ratna Sari, M. Si  
NIP. 196709191994032003

Penguji 1 : Dra. Dini P. Daengsari, M. Si  
NIP. 195112291979022001

Penguji 2 : Lifina Dewi Pohan, S. Psi, M. Psi  
NUP. 0806050133

Depok, 8 Juli 2014  
disahkan oleh

Ketua Program Sarjana  
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia

Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed.  
NIP. 195408291980032001

Dr. Tut Rifameutia Umar Ali, M.A.  
NIP. 196001131987032002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kuasa kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung ketika pelaksanaan penelitian serta penulisan skripsi ini. Ada pun pihak-pihak tersebut ialah:

1. Dra. Yudiana Ratnasari, M.Si., selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, bantuan, serta menyediakan waktu selama penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua peneliti, Bapak T. Firman Paksi dan Ibu Sri Kriswandari, yang telah memberikan doa dan dukungan, baik dukungan moril maupun materil sehingga penyusunan skripsi ini bisa selesai. Selain itu, saudara-saudara peneliti yaitu, Farouk Maulana, Farah Faradeya, Melia, dan Fairuz Mahira yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada peneliti selama pengerjaan skripsi;
3. Mbak Hanum dan Mbak Nunuk, yang telah memberikan banyak masukan dan menyempatkan waktu untuk berdiskusi dengan peneliti selama penulisan skripsi ini;
4. Ibu Dini dan Mbak Lifina, selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan suasana nyaman dan bersahabat ketika sidang dan memberikan banyak kritik dan saran agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik;
5. Sahabat sekaligus teman-teman seperjuangan peneliti yaitu, Alfinia Novadilla, Hayuning Zaskya, Kunthi Kumalasari, Mutia Aprilia, Nadhila Nuhanisa, Nadia Sabrina, Triska Sahetapy, dan Wada' Anzilah, yang telah menemani, memberi bantuan, dukungan, serta penghiburan kepada peneliti saat mengerjakan skripsi ini;
6. Teman sepayung penelitian, Sania Gina, Nadia Sabrina, dan Rizka Yuniarsih, yang telah banyak berbagi ilmu dan berdiskusi bersama peneliti;
7. Alifandi Yudistira, yang telah memberikan semangat & dukungan, setia mendengarkan keluh kesah peneliti, dan menemani peneliti selama penyusunan skripsi;
8. Sahabat-sahabat SAIMALA UI, Abrori, Amel, Anita, Dayno, Gadis, Isnanza, Leila, Nabilah, dan Rabia, yang telah menemani peneliti selama suka maupun duka dalam penyusunan skripsi ini;
9. Seluruh teman-teman Psikologi UI angkatan 2010, yang telah memberikan banyak informasi dan bantuan kepada peneliti;
10. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah membantu publikasi penelitian peneliti via Twitter, Facebook, dan media daring lainnya.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti (baik yang tercantum maupun tidak tercantum). Peneliti menyadari penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Jika ada kritik dan saran, peneliti bisa dihubungi melalui email [f.fathey@gmail.com](mailto:f.fathey@gmail.com). Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi.

Depok, Juli 2014

Fath Fatheya

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fath Fatheya  
NPM : 1006688874  
Program Studi : Sarjana  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan Antara Komitmen Personal, Moral, dan Struktural dengan Stabilitas  
Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Secara *Ta'aruf*”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan karya ilmiah saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 8 Juli 2014

Yang menyatakan



(Fath Fatheya)

NPM: 1006688874

## ABSTRAK

Nama : Fath Fatheya  
Program Studi : S1 Reguler  
Judul : Hubungan Antara Komitmen Personal, Moral, dan Struktural dengan Stabilitas Pernikahan Pada Individu yang Menikah Secara *Ta'aruf*

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Dalam proses menuju pernikahan yang islami, biasanya individu yang religius melalui proses *ta'aruf*. *Ta'aruf* merupakan pengenalan antar calon pasangan yang diniatkan untuk menuju pernikahan, dengan cara yang sesuai dengan syariat-syariat agama Islam seperti, laki-laki dan perempuan tidak boleh bertemu hanya berdua saja, tidak diperbolehkan adanya kontak fisik sebelum menikah, dan adanya batasan durasi pengenalan. Individu yang menikah secara *ta'aruf*, diasumsikan memiliki religiositas yang tinggi. Pada penelitian mengenai individu yang memiliki religiositas yang tinggi di Amerika, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara stabilitas pernikahan dan komitmen pernikahan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan dalam konteks pernikahan *ta'aruf*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan komitmen pernikahan (personal, moral, dan struktural) dan stabilitas pernikahan. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif pada 100 individu yang menikah secara *ta'aruf* dengan usia pernikahan minimal 3 tahun di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara stabilitas pernikahan dengan komitmen personal ( $r = -0,266$ ,  $p < 0,01$ , *one-tailed*) dan komitmen moral ( $r = -0,195$ ,  $p < 0,05$ , *one-tailed*). Selain itu, tidak terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara stabilitas pernikahan dengan komitmen struktural ( $r = 0,043$ ,  $p > 0,05$ , *one-tailed*).

Kata kunci : Komitmen pernikahan; pernikahan; stabilitas pernikahan; *ta'aruf*.

## ABSTRACT

Name : Fath Fatheya  
Study Program : S1 Regular  
Title : Relationship Between Personal, Moral, And Structural  
Commitment with Marital Stability in Individuals whose  
Marriage Through *Ta'aruf* Process

Indonesia is a country which major citizens are Muslim. In the process through islamic marriage, occasionally religious individual pass through *ta'aruf* process. *Ta'aruf* is an introduction stage between the candidate couple which is intended to be married, where the etiquettes are based on Islamic laws such as, man and women are not allowed to meet alone, physically contact before marriage is forbidden, and there is time limitation on the introduction process. Individuals who have married through *ta'aruf* process are assumed having high religiosity. In a research which samples are highly religious people at United States, shows that there is a relationship between marital stability and marital commitment. Researcher is interested to study marital commitment and marital stability in *ta'aruf* marriage context. This study aims to see the relationship between marital commitment (personal, moral, and structural) and marital stability. This study is conducted quantitatively to 100 Indonesian people who have married through *ta'aruf* at least 3 years. The results showed there is positively significant relationship between marital stability and personal commitment ( $r = -0,266$ ,  $p < 0,01$ , *one-tailed*) and moral commitment ( $r = -0,195$ ,  $p < 0,05$ , *one-tailed*). Moreover, there is no negatively significant relationship between marital stability and structural commitment ( $r = 0,043$ ,  $p > 0,05$ , *one-tailed*).

Keywords: marital commitment; marital stability; marriage; *ta'aruf*.

## DAFTAR ISI

|                                                                     |                              |
|---------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| <b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b>                              | Error! Bookmark not defined. |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b>                                           | Error! Bookmark not defined. |
| <b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>                                          | ii                           |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>                     | Error! Bookmark not defined. |
| <b>ABSTRAK</b>                                                      | vi                           |
| <b>ABSTRACT</b>                                                     | vii                          |
| <b>DAFTAR ISI</b>                                                   | viii                         |
| <b>DAFTAR TABEL</b>                                                 | x                            |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>                                            | 1                            |
| 1.1 Latar Belakang Masalah                                          | 1                            |
| 1.2 Pertanyaan Penelitian                                           | 6                            |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat                                              | 6                            |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian                                             | 6                            |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian                                            | 6                            |
| 1.4 Sistematika Penulisan                                           | 7                            |
| <b>BAB 2 TEORI PENUNJANG</b>                                        | 8                            |
| 2.1 Stabilitas Pernikahan                                           | 8                            |
| 2.1.1 Definisi Stabilitas Pernikahan                                | 9                            |
| 2.1.2 Ketidakstabilan Pernikahan                                    | 11                           |
| 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Pernikahan         | 12                           |
| 2.1.4 Pengukuran Stabilitas Pernikahan                              | 13                           |
| 2.2 Komitmen Pernikahan                                             | 13                           |
| 2.2.1 Definisi Komitmen Pernikahan                                  | 14                           |
| 2.2.2 Tipe-Tipe Komitmen                                            | 15                           |
| 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Pernikahan           | 18                           |
| 2.2.4 Pengukuran Komitmen Pernikahan                                | 20                           |
| 2.3 <i>Ta'aruf</i>                                                  | 21                           |
| 2.4 Dinamika Hubungan Stabilitas Pernikahan dan Komitmen Pernikahan | 24                           |
| <b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b>                                  | 27                           |
| 3.1 Masalah Penelitian                                              | 27                           |

|                                                                                                                   |           |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3.1.1 Masalah Penelitian Konseptual.....                                                                          | 27        |
| 3.1.2 Masalah Penelitian Operasional.....                                                                         | 27        |
| 3.2 Hipotesis Penelitian .....                                                                                    | 28        |
| 3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha).....                                                                              | 28        |
| 3.2.2 Hipotesis Null (Ho).....                                                                                    | 28        |
| 3.3 Variabel Penelitian.....                                                                                      | 28        |
| 3.3.1 Definisi Konseptual .....                                                                                   | 28        |
| 3.3.2 Definisi Operasional .....                                                                                  | 29        |
| 3.4 Tipe dan Desain Penelitian .....                                                                              | 30        |
| 3.5 Partisipan Penelitian .....                                                                                   | 30        |
| 3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian.....                                                                    | 30        |
| 3.5.2 Jumlah Sampel.....                                                                                          | 30        |
| 3.5.3 Teknik <i>Sampling</i> .....                                                                                | 31        |
| 3.6 Instrumen Penelitian .....                                                                                    | 31        |
| 3.6.1 Alat Ukur Komitmen Pernikahan .....                                                                         | 31        |
| 3.6.2 Alat Ukur Stabilitas Pernikahan.....                                                                        | 34        |
| 3.7 Prosedur Penelitian.....                                                                                      | 35        |
| 3.7.1 Tahap Persiapan.....                                                                                        | 35        |
| 3.7.2 Tahap Pelaksanaan.....                                                                                      | 37        |
| 3.7.3 Pengolahan Data .....                                                                                       | 37        |
| <b>BAB 4 HASIL DAN ANALISIS HASIL.....</b>                                                                        | <b>39</b> |
| 4.1 Gambaran Partisipan Penelitian.....                                                                           | 39        |
| 4.2 Hasil.....                                                                                                    | 43        |
| 4.2.1 Hubungan antara Tipe Komitmen Pernikahan Personal, Moral, dan Struktural dengan Stabilitas Pernikahan ..... | 43        |
| <b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>                                                                 | <b>46</b> |
| 5.1 Kesimpulan .....                                                                                              | 46        |
| 5.2 Diskusi .....                                                                                                 | 46        |
| 5.3 Saran .....                                                                                                   | 49        |
| 5.3.1 Saran Metodologis .....                                                                                     | 49        |
| 5.3.2 Saran Praktis .....                                                                                         | 50        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                       | <b>51</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                                                                             | <b>56</b> |

## DAFTAR TABEL

|           |                                                                                                                 |    |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 3.1 | Tabel Kisi-Kisi Alat Ukur Komitmen Pernikahan.....                                                              | 32 |
| Tabel 4.1 | Gambaran Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pendamping<br>Ta'aruf, dan Kota Tempat Tinggal.....                 | 39 |
| Tabel 4.2 | Gambaran Pendamping <i>Ta'aruf</i> dan Kota Tempat<br>Tinggal.....                                              | 40 |
| Tabel 4.3 | Gambaran Usia, Usia Pernikahan, Usia Saat Menikah,<br>dan Durasi <i>Ta'aruf</i> .....                           | 41 |
| Tabel 4.4 | Kategorisasi Variabel Stabilitas Pernikahan, Komitmen<br>Personal, Komitmen Moral, dan Komitmen Struktural..... | 43 |
| Tabel 4.5 | Hasil Korelasi antara Tipe Komitmen dan Ketidakstabilan<br>Pernikahan.....                                      | 44 |

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seluruh manusia membutuhkan rasa kasih sayang sepanjang kehidupannya (Olson & DeFrain, 2006). Rasa kasih sayang tersebut bisa didapatkan melalui hubungan personal. Saat individu menjalin hubungan personal, beberapa kebutuhan dasar psikologis manusia dapat terpenuhi, salah satunya adalah *need for affiliation*, yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (Blood, 1969). Tingkat kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain dapat berbeda-beda antar individu, namun hal ini merupakan suatu kebutuhan yang universal. Blood (1969) berpendapat bahwa kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain dapat terpenuhi antara lain melalui hubungan personal dalam pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa paling penting yang terjadi di kehidupan kebanyakan orang. Menurut Olson & DeFrain (2006), pernikahan merupakan komitmen emosional dan legal antara dua orang untuk berbagi keintiman emosional, fisik, sumber daya ekonomi, dan berbagai hal. Penelitian Waite dan Gallagher (2000, dalam Olson & DeFrain, 2006) membuktikan bahwa pernikahan memberikan beberapa dampak positif bagi kehidupan seseorang. Pertama, individu yang menikah berumur lebih panjang daripada individu yang tidak menikah, sebab pernikahan mengarahkan pada gaya hidup yang lebih sehat, dimana suami-isteri saling mengawasi kesehatan satu sama lain. Kedua, individu yang menikah mengaku kehidupannya lebih bahagia daripada individu yang lajang, janda, atau pasangan kohabitus. Ketiga, individu yang menikah melaporkan bahwa hubungan seksual mereka lebih memuaskan secara fisik maupun emosional daripada individu yang melajang karena hubungan seksual dilakukan dengan teratur. Keempat, menikah terbukti mendukung perkembangan karir dan penghasilan finansial untuk laki-laki.

Pernikahan dan kehidupan berkeluarga sangat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain di dunia (Landis, 1954). Penn (2011) berpendapat bahwa secara global, terdapat dua sistem utama pernikahan, yaitu *love marriage*

dan *arranged marriage*. *Love marriage* merupakan pernikahan dimana muda-mudi menentukan pasangannya berdasarkan cinta dan kecocokan kepribadian, tanpa adanya campur tangan sewenang-wenang dan kontrol dari keluarga. *Arranged marriage* merupakan pernikahan dimana calon pasangannya dipilih berdasarkan status keluarga, kekayaan, atau kriteria lain, yang mana bisa saja calon pasangannya tidak sesuai dengan keinginannya (Xiaohe & Whyte, 1990). *Arranged marriage* bisa disebut juga sebagai suatu bentuk perijodohan, dimana ada pihak ketiga yang mempertemukan kedua calon mempelai. Salah satu bentuk *arranged marriage* yang ada di Indonesia adalah pernikahan secara *ta'aruf*. Pernikahan secara *ta'aruf* berlandaskan keyakinan dalam agama Islam. *Ta'aruf* merupakan proses pengenalan yang bertujuan untuk mewujudkan pernikahan dengan menjaga kesucian hubungan di atas nilai-nilai ilahiah (Hana, 2012).

Pernikahan merupakan bagian dari syariat agama Islam yang sangat dianjurkan (Takariawan, 2013), bahkan wajib bagi sebagian individu yang mampu (Hana, 2012). Pernikahan dalam agama Islam merupakan suatu bentuk ibadah, salah satu sarana dakwah yang memberikan orientasi yang lurus menuju kebaikan, sekaligus menegakkan agama Islam itu sendiri (Takariawan, 2013). Sebenarnya tidak terdapat adab khusus mengenai proses *ta'aruf* (Hana, 2012). Proses pelaksanaan *ta'aruf* harus dilakukan sesuai dengan syariat-syariat agama Islam, seperti misalnya laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh bertemu hanya berdua saja. Dalam proses *ta'aruf*, hubungan komunikasi antara calon pasangan dilakukan melalui perantara, sebagai pihak ketiga. Perantara *ta'aruf* bisa saja orang tua, teman, kerabat, ataupun orang lain yang dianggap lebih paham mengenai syariat agama dan dipercaya, seperti guru atau ustaz dari calon pasangan (Hana, 2012). Durasi paling lama dalam menjalankan proses *ta'aruf* adalah 3 bulan (Hana, 2012). Durasi yang cenderung singkat untuk mengenal seseorang ini merupakan bagian dari syariat dalam agama Islam, dimana menjalin hubungan dengan seseorang untuk menjadi calon isteri atau suami dalam jangka waktu yang panjang merupakan perbuatan yang cenderung mendatangkan fitnah dan keburukan (Takariawan, 2013).

Peneliti mengasumsikan bahwa individu yang menikah secara *ta'aruf* merupakan individu yang religius. Individu yang menikah secara *ta'aruf*

mengikatkan komitmen dalam pernikahan karena menjalankan perintah (syariat) dalam agama Islam. Individu yang religius akan mengevaluasi dunia melalui skema religiusnya dan mengintegrasikan agamanya pada sebagian besar hal dalam kehidupannya (Worthington, 1988). Keyakinan religius yang dimiliki individu yang menikah secara *ta'aruf* tercermin dalam pemilihan keputusannya untuk menikah melalui cara yang sesuai perintah agamanya. Worthington dkk. (2003) memberikan istilah religiositas, untuk menggambarkan tingkatan individu dalam mematuhi nilai-nilai, kepercayaan, dan praktek agama yang dianutnya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lima dekade terakhir, penelitian mengenai religiositas dalam hal pernikahan semakin berkembang (Sullivan, 2001). Religiositas terbukti berhubungan secara positif signifikan dengan stabilitas pernikahan (Glenn & Suspanic, 1984; Lehrer & Chiswick, 1993) dan mengurangi kecenderungan terjadinya perceraian (Larson & Goltz, 1989; Booth, Johnson, Branaman, & Sica, 1995; Call & Heaton, 1997). Konsep ketidakstabilan pernikahan sering digunakan dalam pengukuran stabilitas pernikahan. Menurut Nye, White, dan Frideres (1973), stabilitas pernikahan dan ketidakstabilan pernikahan adalah dua sisi yang saling berbalik pada koin yang sama. Hal-hal yang meningkatkan stabilitas pernikahan akan menurunkan ketidakstabilan pernikahan. Sebaliknya, hal-hal yang menurunkan stabilitas pernikahan akan meningkatkan ketidakstabilan pernikahan.

Booth, Johnson, dan Edwards (1983) mendefinisikan ketidakstabilan pernikahan merupakan kecenderungan pasangan untuk mengakhiri pernikahan yang sedang dijalani, walaupun perceraian bisa saja bukan menjadi keputusan akhirnya. Ketidakstabilan pernikahan dibentuk oleh tiga aspek yaitu: aspek afektif mengenai bagaimana perasaan individu terhadap hubungannya, aspek kognitif mengenai hal-hal apa saja yang sudah terpikirkan oleh individu sebagai dampak dari perasaannya, dan aspek tindakan mengenai apa saja yang sudah individu lakukan untuk mengatasi perasaan dan pikiran terhadap pernikahannya (Booth, dkk., 1983).

Salah satu variabel penting untuk memahami stabilitas pernikahan adalah komitmen pernikahan (Adam & Jones, 1997). Dibandingkan dengan variabel

lainnya, seperti kepuasan, investasi, *rewards*, *costs*, dan alternatif, komitmen pernikahan merupakan variabel yang paling besar peranannya dalam menjelaskan stabilitas pernikahan (Gunter, 2004). Menurut Johnson (1991, dalam Sura, Hughes, & Jaquet, 1999) komitmen pernikahan merupakan keputusan untuk mempertahankan hubungan pernikahan yang sedang dijalani. Johnson (1991, dalam Johnson, Caughlin, & Huston, 1999) berpendapat bahwa komitmen pernikahan tidak dapat dilihat sebagai satu kesatuan, namun terdiri dari 3 tipe pengalaman komitmen yang berbeda. Masing-masing komitmen pernikahan memiliki perbedaan latar belakang, fenomenologi, dan konsekuensi secara kognitif, emosional, maupun behavioral. Tiga tipe komitmen pernikahan menurut Johnson, dkk., 1999, ialah komitmen personal, komitmen struktural, dan komitmen moral. Komitmen personal adalah keinginan seseorang untuk bertahan dalam suatu hubungan. Komitmen moral adalah perasaan seseorang yang merasa bertanggung jawab secara moral untuk mempertahankan hubungan. Komitmen struktural adalah perasaan terbatas atau terhalangi untuk meninggalkan hubungan. Pada tipe dan tahapan tertentu di dalam hubungan, ketiga tipe komitmen tersebut dapat saling berhubungan, namun masing-masing memiliki fenomena yang berbeda. Johnson (1999) berpendapat bahwa masing-masing tipe komitmen menunjukkan fungsinya tersendiri, sehingga komitmen tidak dapat ditinjau secara keseluruhan (global).

Individu dengan komitmen yang tinggi merasakan hubungan pertalian yang lebih kuat kepada pasangannya dan memiliki pandangan untuk tetap bersama dalam jangka waktu yang lebih panjang (Rusbult & Buunk, 1993, dalam Gunter, 2004). Tingkat komitmen yang tinggi berhubungan dengan jumlah permasalahan pernikahan yang lebih sedikit (Swensen & Trahaug, 1985), sehingga memunculkan kondisi yang lebih kondusif untuk bertahannya pernikahan. Oleh karena itu, komitmen dikatakan sebagai alasan utama terciptanya stabilitas pernikahan (Lauer & Lauer, 1986).

Penelitian mengenai komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan pada individu dengan religiositas yang tinggi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan penelitian Chinitz dan Brown (2001), tingkat religiositas yang tinggi akan menurunkan tingkat terjadinya konflik dalam pernikahan, sehingga stabilitas

pernikahan pun akan semakin meningkat. Lambert dan Dollahite (2006) mendukung hasil penelitian Chinitz dan Brown (2001), bahwa religiositas individu memberikan keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan secara permanen (dengan kata lain mempengaruhi komitmen pernikahan), yang kemudian membantu pasangan dalam menghadapi konflik-konflik yang terjadi. Sullivan (2001) menemukan bahwa dengan tingkat religiositas yang tinggi, maka tingkat komitmen semakin meningkat dan ketidakstabilan pernikahan akan berkurang (stabilitas meningkat). Duncan (2011) menemukan hal yang serupa, dimana ia menemukan bahwa komitmen personal dan komitmen moral memiliki hubungan positif yang kuat dengan stabilitas pernikahan pada individu yang memiliki religiositas yang tinggi. Apa yang ditemukan oleh Duncan (2011) sesuai dengan hasil penelitian Johnson, dkk. (1999) bahwa religiositas berhubungan secara positif signifikan terhadap komitmen moral. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen pernikahan terbukti memiliki hubungan yang positif terhadap stabilitas pernikahan, terutama pada komitmen moral.

Salah satu bentuk pernikahan yang mencerminkan religiositas yang tinggi di Indonesia adalah pernikahan secara *ta'aruf*. Pernikahan secara *ta'aruf* itu sendiri memiliki keunikan dimana terdapat batasan-batasan dalam masa perkenalan dan interaksi yang diperbolehkan menurut agama Islam. Padahal, menurut Larson dan Holman (1994), periode perkenalan yang sebentar dapat menyebabkan individu tidak benar-benar mengenal calon pasangannya. Akibatnya, di saat terjadi konflik dalam pernikahannya, mereka akan mengalami masalah yang lebih berat daripada individu yang sebelum menikah telah mengenal calon pasangannya lebih jauh. Tidak menutup kemungkinan, masalah-masalah yang berat pun terjadi dalam pernikahan individu yang menikah secara *ta'aruf*, yang kemudian dapat mempengaruhi stabilitas pernikahannya. Dengan keunikan fenomenologi dan latar belakang pernikahan *ta'aruf*, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*, yang diasumsikan memiliki tingkat religiositas yang tinggi. Peneliti menduga bahwa komitmen pernikahan moral dan komitmen personal individu yang menikah secara *ta'aruf* akan berhubungan

secara positif dengan stabilitas pernikahannya, sedangkan komitmen struktural individu akan berhubungan secara negatif dengan stabilitas pernikahan.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara komitmen personal dengan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara komitmen moral dengan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*?
3. Apakah terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komitmen struktural dengan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya hubungan antara komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural dengan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan di ilmu psikologi terkait komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, serta menjadi bahan pertimbangan bagi individu yang menikah melalui *ta'aruf*. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi psikolog, konselor dan praktisi lainnya yang terkait dengan pernikahan, khususnya pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terdiri dari 5 bab yang masing-masingnya menyumbang penjelasan. BAB 1 yaitu Pendahuluan, akan menjelaskan latar belakang pemilihan topik penelitian, urgensi mengapa hal tersebut perlu diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada BAB 2, yaitu Tinjauan Pustaka akan menjelaskan teori-teori apa saja yang akan dipakai dalam penelitian. Teori tersebut meliputi teori tentang komitmen pernikahan dan teori stabilitas pernikahan, serta teori-teori pendukung lainnya yang menggambarkan sampel penelitian (individu yang menikah secara *ta'aruf*). Selain itu, akan terdapat penjelasan mengenai metode pengukuran masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Pada BAB 3, yaitu Metode Penelitian, peneliti akan menjelaskan hipotesis penelitian, definisi setiap variabel, karakteristik sampel, jumlah sampel yang diambil, metode dan statistika penelitian yang akan digunakan. Peneliti juga akan menjelaskan mengenai alat ukur yang digunakan untuk mengukur komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan.

Pada BAB 4, yaitu Hasil dan Analisis Hasil, akan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian ini dalam bentuk tabel dan uraian statistik. Hasil yang akan dijelaskan ialah gambaran partisipan dan penjelasan mengenai hubungan komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan.

Pada BAB 5 yaitu Kesimpulan, Diskusi, dan Saran, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab 4. Kemudian hasil tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci melalui Diskusi, yang menjelaskan mengapa terdapat hubungan yang signifikan atau tidak signifikan berdasarkan teori terkait. Pada bagian Saran, peneliti akan memberikan saran bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini atau melakukan penelitian yang serupa.

## BAB 2

### TEORI PENUNJANG

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan untuk memahami variabel stabilitas pernikahan dan komitmen pernikahan. Peneliti juga akan menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing variabel. Selanjutnya, peneliti akan memberikan teori yang menggambarkan sampel penelitian, yaitu mengenai pernikahan *ta'aruf*. Setelah itu, peneliti akan menjelaskan hubungan antar kedua variabel pada bagian dinamika hubungan antar variabel.

#### 2.1 Stabilitas Pernikahan

Konsep stabilitas pernikahan menggunakan skema sosial-psikologis *rewards* dan *costs* oleh Thibaut dan Kelley (1959, dalam Lenthall, 1977). Thibaut dan Kelley berpendapat bahwa individu mengevaluasi hasil hubungan melalui dua standar yaitu, tingkat pembandingan (*comparison level*; CL) dan tingkat pembandingan untuk pengganti (*comparison level for alternatives*; CL<sub>alt</sub>). Menurut Lenthall (1977), *comparison level* menunjukkan kepuasan pernikahan dan *comparison level for alternatives* menunjukkan stabilitas pernikahan. Kepuasan pernikahan dan stabilitas pernikahan merupakan tolok ukur dalam mengevaluasi kualitas dalam pernikahan (Hicks & Platt, 1970). Berdasarkan Thibaut and Kelley (1959, dalam Lenthall, 1977), kepuasan pernikahan merupakan perbandingan antara hasil pernikahan (*marital outcome*;0) dan *comparison level*, yang merupakan standar internal individu. Kepuasan pernikahan akan tercapai jika hasil pernikahan individu melebihi standar internal individu. Sedangkan, stabilitas pernikahan merupakan perbandingan antara hasil pernikahan dan *comparison level for alternatives*, yang merupakan hasil terendah yang masih ditolerir oleh individu. Jika dalam perbandingannya hasil pernikahan melebihi *comparison level for alternatives*, maka hal tersebut menunjukkan stabilitas pernikahan.

Kepuasan pernikahan dan stabilitas pernikahan merupakan konsep yang berbeda yang diukur secara berbeda pula. Terdapat empat perpaduan dari kepuasan dan stabilitas dalam pernikahan, antara lain: (1) pernikahan yang memuaskan namun tidak stabil, (2) pernikahan yang memuaskan dan stabil, (3)

pernikahan yang tidak memuaskan namun stabil, dan (3) pernikahan yang tidak memuaskan dan juga tidak stabil. Lenthall (1977) berpendapat bahwa ketidakpuasan pernikahan dan ketidakstabilan pernikahan sering diasumsikan oleh peneliti lain sebagai kondisi negatif dari pernikahan individu. Padahal, menurut Lenthall (1977), pernikahan dengan kepuasan pernikahan yang berubah-ubah merupakan hal yang normal. Biasanya pernikahan yang tidak memuaskan dan tidak stabil merupakan pernikahan yang mengarah kepada perceraian (Lenthall, 1977).

Stabilitas pernikahan memiliki kontinum dari kutub stabil ke kutub tidak stabil (Lenthall, 1977). Dalam pernikahan, bisa saja pasangan mengalami hubungan yang penuh dengan pertengkaran, perpisahan, dan diikuti dengan rekonsiliasi. Pernikahan seperti itu bisa terlihat “tidak stabil”, namun tetap bertahan utuh. Sebenarnya, pernikahan penuh dengan pertengkaran dapat dikatakan tetap “stabil” karena tidak bercerai. Hal ini dapat dijelaskan melalui pemaparan Karney, Bradbury, dan Johnson (1999) mengenai arti kata stabil dalam konteks pernikahan. Dalam Bahasa Inggris sehari-hari, kata stabil digunakan untuk menggambarkan keadaan hubungan yang tidak berubah dari waktu ke waktu (Karney, dkk., 1999). Karney, dkk. (1999) menggarisbawahi bahwa arti kata stabil tersebut tidak mengandung dimensi evaluasi, hanya saja kualitas dari hubungan tersebut tidak banyak berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, pernikahan yang memiliki banyak konflik atau sering terjadi pertengkaran namun tetap utuh, lebih cocok dikatakan bahwa pernikahan tersebut tetap stabil karena hubungan yang stabil tidak menunjukkan apakah pernikahan tersebut bahagia atau tidak bahagia.

### **2.1.1 Definisi Stabilitas Pernikahan**

Beberapa peneliti memiliki pandangan yang berbeda mengenai definisi stabilitas pernikahan secara konseptual. Karney, dkk., (1999) berpendapat bahwa ada peneliti yang menggunakan istilah stabilitas pernikahan sebagai titik akhir dari pernikahan, namun ada juga peneliti yang mendefinisikan sebagai hal-hal yang menunjukkan kecenderungan untuk bercerai. Lewis dan Spanier (1979, dalam Karney, dkk., 1999) mendefinisikan stabilitas pernikahan sebagai suatu konsep yang menunjukkan apakah pernikahan tetap utuh atau tidak utuh.

Kemudian, pernikahan yang stabil hanya berakhir jika salah satu pasangan meninggal. Pernikahan yang tidak stabil adalah pernikahan yang dengan sengaja diakhiri oleh salah satu atau kedua pasangan. Moss dan Susman (1980, dalam Johnson, Amoloza, & Booth, 1992) mendukung pernyataan Lewis dan Spanier (1979, dalam Karney, dkk., 1999), bahwa stabilitas merupakan derajat dimana individu mempertahankan posisi atribut yang sama dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, secara umum stabilitas pernikahan merupakan kondisi dimana pasangan tetap bersama atau pernikahan mereka tetap utuh (Lenthall, 1977).

Rockwell, Elder, dan Ross (1979) mendefinisikan stabilitas pernikahan yang mengacu kepada apakah pernikahan telah berakhir dalam perceraian secara legal. Penelitian Call dan Heaton (1997) juga mengartikan stabilitas pernikahan sebagai kondisi pernikahan apakah utuh atau bercerai. Penelitian Rockwell, dkk. (1979) dan penelitian Call dan Heaton (1997) merupakan contoh penelitian yang menggunakan pandangan stabilitas sebagai titik akhir dari pernikahan. Di sisi lain, Lewis dan Spanier (1978, dalam Karney, dkk., 1999) berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa yang mengarah pada perpisahan sebelum perceraian, memiliki signifikansi yang lebih kuat dalam memahami stabilitas pernikahan daripada fakta mengenai perceraian itu sendiri. Dengan kata lain, Lewis dan Spanier berpendapat bahwa lebih baik mempelajari stabilitas pernikahan melalui peristiwa-peristiwa yang mengarah kepada perceraian, sebelum perceraian itu sendiri terjadi.

Salah satu peneliti yang mempelajari stabilitas pernikahan melalui peristiwa-peristiwa yang mengarah kepada perceraian adalah Booth, Johnson, dan Edwards (1983). Booth, dkk (1983) mengukur stabilitas pernikahan melalui konsep yang berlawanan, yaitu ketidakstabilan pernikahan. Booth, dkk. (1983) mendefinisikan ketidakstabilan untuk menunjukkan kecenderungan pasangan untuk membubarkan pernikahan yang sedang dijalani, walaupun perceraian bisa saja bukan menjadi keputusan akhirnya. Lehrer (2006) menggunakan konsep ketidakstabilan pernikahan sebagai resiko individu untuk bercerai. Dari paparan berbagai definisi mengenai stabilitas pernikahan, penulis menyimpulkan bahwa stabilitas pernikahan merupakan kecenderungan individu untuk tetap mempertahankan pernikahannya agar utuh hingga ajal yang memisahkan, tanpa bercerai.

### 2.1.2 Ketidakstabilan Pernikahan

Stabilitas pernikahan diukur melalui konsep ketidakstabilan pernikahan (Booth, Johnson, dan Edwards, 1983; Glazko, 1986; Lehrer, 2006). Menurut Nye, White, dan Frideres (1973), istilah stabilitas dan ketidakstabilan merupakan dua sisi berlawanan pada koin yang sama. Dengan kata lain, sebenarnya istilah stabilitas dan ketidakstabilan mengukur hal yang sama. Nye, White, dan Frideres (1973) menambahkan bahwa hal-hal yang meningkatkan stabilitas jelas akan menurunkan ketidakstabilan dan begitu pula sebaliknya.

Ketidakstabilan pernikahan memiliki beberapa istilah lain, seperti pikiran untuk bercerai (*thought about divorce*, Booth & White, 1980) dan kecenderungan bercerai (*divorce proneness*, Johnson., dkk., 1992; Booth, dkk., 1995; Previti & Amato, 2003). Walaupun demikian, hal yang diukur dan dimaksudkan oleh ketiga istilah tersebut adalah sama, yaitu kecenderungan bercerai yang ditandai dengan munculnya pikiran untuk bercerai. Penelitian Booth dan White (1980), menghasilkan kesimpulan bahwa perceraian terdiri dari serangkaian proses. Terdapat beberapa tahapan dalam proses bercerai, seperti merasakan ketidakpuasan dalam pernikahan, berpikiran untuk bercerai, membicarakan dengan pasangan dan orang lain, berkonsultasi dengan pengacara atau konselor, terjadinya perpisahan, mengisi gugatan cerai, dan terjadinya perceraian yang sah. Tahapan-tahapan ini bisa saja terjadi secara tidak berurutan (Booth & White, 1980). Pada beberapa pasangan mungkin saja tidak melalui semua tahapan atau justru terjadi pemulihan hubungan sehingga tidak sampai pada proses perceraian yang sebenarnya. Hasil penelitian Booth dan White (1980) menjadi acuan penelitian Booth, dkk. (1983) untuk meninjau ketidakstabilan pernikahan lebih jauh.

Booth, dkk. (1983) berpendapat bahwa ketidakstabilan pernikahan dapat dipahami melalui aspek afektif (perasaan mengenai pernikahan yang sedang dijalani), aspek kognitif (apa yang terpikirkan sebagai akibat dari perasaan terhadap pernikahan), dan aspek tindakan (hal apa yang sudah dilakukan sebagai akibat dari perasaan dan pikiran terhadap pernikahan). Dengan demikian, konsep ketidakstabilan pernikahan merupakan konsep yang amat berbeda dengan ketidakpuasan pernikahan dan perceraian. Ketidakpuasan pernikahan,

ketidakstabilan pernikahan, dan status perceraian merupakan bagian dari tahapan perceraian menurut Booth dan White (1980).

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Pernikahan**

Terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki menikah dalam 2 tahun terakhir pernikahannya (Booth & White, 1980). Perempuan cenderung lebih sering menggagas untuk mengakhiri hubungan, karena perempuan lebih memainkan peran sosio-emosional dalam hubungan (Booth & White, 1980). Booth dan White (1980) berpendapat bahwa perempuan lebih sensitif terhadap hubungan dan melakukan penilaian lebih akurat mengenai keberlanjutan dari hubungan yang dijalani. Selain itu, usia, durasi pernikahan, dan jumlah anak merupakan variabel kehidupan yang dapat mempengaruhi stabilitas pernikahan (Heaton & Albrecht, 1991). Usia anak juga mempengaruhi pengaruh pada stabilitas pernikahan. Pasangan yang memiliki anak balita secara signifikan memiliki pengaruh buruk terhadap stabilitas pernikahannya dibandingkan dengan memiliki anak usia remaja (Booth & White, 1980). Semakin lama durasi pernikahan, semakin besar akumulasi dari pengalaman bersama yang menjadi aset pernikahan yang tidak mudah digantikan dengan hubungan lain (Heaton & Albrecht, 1991). Selain itu, tingkat pendidikan dan prestasi kerja dapat mengarahkan individu menuju liberalisasi dan peninjauan kembali terhadap nilai mengenai stabilitas pernikahan (Heaton & Albrecht, 1991). Booth dan White (1980) berpendapat bahwa usia saat menikah memiliki hubungan yang negatif terhadap pikiran untuk bercerai. Usia yang muda saat menikah berhubungan dengan semakin besar pengaruhnya untuk memikirkan mengenai perceraian.

Pasangan yang mempercayai bahwa pernikahan merupakan komitmen sepanjang hidup, memiliki anak, memiliki rumah bersama, atau secara ekonomi bergantung satu sama lain dapat mengurangi kecenderungannya untuk bercerai (Previti & Amato, 2003). Jika individu memiliki pandangan religius yang kuat, hal ini turut menurunkan kecenderungan untuk bercerai (Previti & Amato, 2003). Albrecht dan Heaton (1991) berpendapat hal yang serupa, bahwa norma agama merupakan halangan untuk mengakhiri pernikahan. Komunitas agama yang diikuti oleh individu dapat mendorong individu menyelesaikan masalah dan perbedaan dengan pasangannya daripada bercerai (Heaton & Albrecht, 1991).

Booth dan White (1980) mengemukakan hal yang serupa, bahwa afiliasi religius mengurangi pertimbangan untuk bercerai.

#### 2.1.4 Pengukuran Stabilitas Pernikahan

Stabilitas pernikahan diukur melalui sisi negatifnya, yaitu ketidakstabilan pernikahan. Peneliti menemukan dua alat ukur yang mengukur adanya tanda-tanda ketidakstabilan dalam pernikahan, yaitu *Marital Status Inventory* (Weiss & Cerrato, 1980) dan *Marital Instability Index* (Booth, dkk., 1983). *Marital Status Inventory* dibuat oleh Weiss dan Cerrato (1980) dengan tujuan memprediksi terjadinya perceraian. *Marital Status Inventory* terdiri dari 14 pertanyaan dengan respon jawaban benar-salah. *Marital Status Inventory* terdiri dari aspek kognitif dan tindakan individu yang mengarah kepada perceraian. Walaupun *Marital Status Inventory* memiliki skala reliabilitas yang tinggi (*Coefficient of Reproducibility*= 0,90), alat ukur ini terbukti tidak valid pada individu laki-laki.

*Marital Instability Scale* dibuat oleh Booth, dkk. (1983) dengan tujuan untuk melihat kecenderungan individu untuk mengakhiri hubungan pernikahannya. *Marital Instability Scale* mencakup tiga aspek yaitu afektif, kognitif, dan tindakan. Alat ukur ini terdiri dari 5 pertanyaan dengan 4 pilihan respon jawaban, yaitu tidak pernah, pernah, pernah dalam 3 tahun terakhir, dan terjadi sekarang. Uji validitas dan reliabilitas *Marital Instability Scale* pun tergolong baik (Booth, dkk., 1983). Peneliti memutuskan untuk menggunakan *Marital Instability Index* karena *Marital Instability Index* merupakan hasil pengembangan dari *Marital Status Inventory* dengan aspek yang lebih lengkap, sehingga lebih komprehensif dalam mengukur ketidakstabilan pernikahan.

#### 2.2 Komitmen Pernikahan

Terdapat tiga teori komitmen dalam hubungan interpersonal yang paling terkemuka, yaitu *Cohesiveness Model* oleh Levinger, *Investment Model* oleh Rusbult, dan *Tripartite Model* oleh Johnson (Rusbult, Coolsen, Kirchner, & Clarke, 2006; Agnew, 2009). Pendekatan masing-masing ahli teori tersebut memang berbeda-beda. Walaupun demikian, ketiganya memiliki unsur dasar yang sama bahwa hubungan interpersonal dapat bertahan disebabkan oleh hal-hal yang menarik individu untuk tetap mempertahankan hubungannya dan hal-hal yang mengalangi individu untuk mengakhiri hubungannya (Agnew, 2009). Peneliti

memutuskan untuk menggunakan teori acuan *Triparte Model* oleh Johnson, karena peneliti berpendapat bahwa teori komitmen *Triparte Model* merupakan teori yang paling sesuai dan komprehensif untuk merepresentasikan fenomena komitmen dalam pernikahan.

### 2.2.1 Definisi Komitmen Pernikahan

Masing-masing ahli teori komitmen mendefinisikan komitmen dengan pendekatan yang berbeda-beda. Menurut Rusbult (1983, dalam Surra, Hughes, & Jaquet, 1999) komitmen merupakan intensi untuk mempertahankan dalam suatu hubungan untuk masa depan yang diharapkan. Rusbult (1980, dalam Adams & Jones, 1997) berpendapat bahwa intensi untuk melanjutkan hubungan berdasar kepada kepuasan atau kelekatan individu dengan pasangannya. Menurut Levinger (dalam Rusbult, dkk., 2006), komitmen merupakan kekuatan daya tarik saat ini, kekuatan daya tarik alternatif, dan daya penghalang. Daya tarik saat ini merupakan hal yang membuat seseorang mempertahankan hubungannya, sementara daya tarik alternatif merupakan hal yang membuat seseorang meninggalkan hubungan. Daya penghalang adalah hal yang mencegah seseorang untuk meninggalkan hubungan. Levinger (dalam Agnew, 2009) mendeskripsikan dua tipe daya penghalang yaitu daya penghalang internal dan daya penghalang eksternal dari diri individu.

Menurut Johnson (1991, dalam Sura, dkk., 1999), komitmen merupakan pemahaman pasangan mengenai masa depan hubungan mereka dan motivasi mereka untuk mempertahankannya. Motivasi untuk melanjutkan hubungan berasal dari perasaan individu mengenai: apakah mereka ingin bertahan dalam hubungan, apakah mereka seharusnya bertahan dalam hubungan, dan apakah mereka merasa berkewajiban untuk tetap bertahan dalam hubungan (Sura, dkk., 1999). Tiga perasaan individu tersebut melatarbelakangi pendapat Johnson bahwa komitmen terdiri dari 3 tipe yang berbeda, yaitu komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Ketiga tipe komitmen masing-masing merefleksikan pengalaman berkomitmen yang berbeda. Johnson (1999) tidak mendefinisikan secara umum komitmen pernikahan. Johnson (1999) langsung mendefinisikan pada masing-masing tipe komitmen pernikahan. Dari beberapa definisi komitmen yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa

komitmen pernikahan merupakan intensi individu untuk melanjutkan hubungan pernikahan yang dipengaruhi oleh hal-hal yang membuat individu tertarik untuk melanjutkan hubungan dan hal-hal yang membatasi individu untuk meninggalkan hubungan.

### **2.2.2 Tipe-Tipe Komitmen**

Menurut Johnson (1999), terdapat 3 tipe komitmen dalam pernikahan yaitu: komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Johnson (1999) berargumen bahwa masing-masing pengalaman komitmen tersebut memiliki sebab, fenomenologi, dan konsekuensi yang berbeda-beda secara kognitif, emosional, maupun behavioral (Johnson, dkk., 1999). Nilai-nilai dan perasaan-perasaan yang individu miliki terhadap pernikahannya, akan mengarahkan individu untuk mengalami tipe komitmen tertentu. Ada individu yang bertahan dalam pernikahannya karena memang tertarik kepada diri pasangannya, ada juga individu yang bertahan karena memiliki beban moral terhadap pernikahannya, dan ada juga individu yang bertahan karena merasa terperangkap (terkekang) dalam pernikahannya. Johnson (1999) tidak menyetujui adanya pengukuran komitmen secara keseluruhan (global) karena pengukuran seperti itu akan menyalahartikan fenomena komitmen secara alamiah. Walaupun demikian, Johnson, dkk. (1999) menyimpulkan bahwa hubungan ketiga tipe komitmen tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

#### **a. Komitmen Personal**

Tipe komitmen personal merupakan hal-hal yang membuat seseorang ingin tetap bertahan di dalam hubungan (Johnson, dkk., 1999). Menurut Johnson (1999), terdapat tiga komponen utama yang mempengaruhi seseorang ingin mempertahankan hubungannya, yaitu ketertarikan kepada pasangannya, ketertarikan kepada hubungannya, dan identitas hubungan.

Komponen ketertarikan kepada pasangan dapat diartikan sebagai rasa cinta kepada diri pasangannya. Komponen ketertarikan kepada hubungannya dapat diartikan sebagai rasa kepuasan yang didapatkan oleh individu dalam menjalani hubungan dengan pasangannya. Dalam banyak situasi, kedua komponen ketertarikan kepada pasangan dan ketertarikan kepada hubungan dapat saling berhubungan satu sama lain, namun keduanya merepresentasikan dua fenomena

yang berbeda. Seseorang bisa saja merasakan hubungannya sangat tidak memuaskan, namun perasaan tertarik terhadap pasangannya membuat ia terus ingin mempertahankan hubungannya, atau sebaliknya.

Komponen identitas hubungan merupakan salah satu hal penting dalam komitmen pernikahan. Status individu dalam hubungan sosial merupakan aspek utama dari identitas atau konsep diri individu (Johnson, 1999). Dengan kata lain, jika individu berada dalam suatu hubungan sosial (dalam konteks ini adalah pernikahan) dapat menjadi suatu aspek penting dalam konsep dirinya. Status menjadi suami atau menjadi isteri, perubahan nama isteri mengikuti nama suami, memakai cincin pernikahan, menjadi suatu bentuk kesatuan individu dengan pasangan, yang menjadi identitas individu dalam hubungan pernikahan.

#### **b. Komitmen Moral**

Tipe komitmen moral merupakan perasaan berkewajiban secara moral untuk meneruskan hubungannya (Johnson, 1999). Terdapat tiga komponen utama dalam komitmen moral. Komponen yang pertama adalah sikap terhadap perceraian, yang merefleksikan nilai-nilai terhadap moralitas jika seseorang bercerai. Individu bisa saja memiliki nilai bahwa pernikahan harus terus bertahan hingga ajal memisahkan, sehingga ia memiliki sikap negatif terhadap perceraian. Komponen yang kedua adalah kontrak dengan pasangan. Kontrak dengan pasangan berhubungan dengan perasaan berkewajiban untuk memenuhi janji (memiliki keterikatan) dengan pasangannya. Janji ini biasanya diikrarkan pada saat upacara pernikahan kepada pasangannya. Di samping itu, perasaan memiliki keterikatan tidak hanya kepada pasangannya saja, tetapi bisa juga kepada orang lain, misalnya kepada anak-anak mereka.

Pada komponen yang ketiga, yaitu nilai mengenai konsistensi, Johnson menyadur pendapat Kelley (1983, dalam Johnson, 1999), yang berpendapat bahwa orang-orang cenderung untuk berusaha mempertahankan konsistensi dari waktu ke waktu, perihalnya apa yang ia rasakan, ia pikirkan, dan ia lakukan pada hal-hal yang dianggap penting. Johnson (1999) menambahkan bahwa banyak individu (khususnya di budaya Barat) memiliki nilai budaya yang mendorongnya untuk menyelesaikan apa yang sudah ia mulai. Hal ini lah yang kemudian dapat

menimbulkan rasa berkewajiban untuk mempertahankan hubungan pernikahan seseorang.

### **c. Komitmen Struktural**

Tipe komitmen struktural merupakan perasaan memiliki kendala atau hambatan untuk meninggalkan hubungan (Johnson, 1999). Menurut Johnson (1999), komitmen struktural bisa saja tidak begitu relevan terhadap pemeliharaan hubungan jika komitmen personal dan komitmen moral yang dimiliki seseorang tinggi. Sebaliknya, jika komitmen personal dan komitmen moral yang dimiliki seseorang rendah, komitmen struktural akan sangat berperan. Komitmen struktural dapat berkontribusi untuk memunculkan rasa terperangkap di dalam hubungan atau perasaan terbatas atas sanksi yang akan diterima jika mengakhiri hubungan (Johnson, dkk., 1999).

Terdapat empat komponen dalam komitmen struktural, yaitu:

- **Alternatif**

Komponen alternatif berangkat dari pemaparan Thibaut dan Kelley (1959, dalam Johnson, 1999) mengenai konsep tingkat pembandingan alternatif (Clalt), bahwa kebergantungan seseorang di dalam hubungan bersinggungan dengan persepsi mengenai keberadaan alternatif yang tersedia jika hubungan yang sedang dijalani berakhir. Akan tetapi, Johnson (1999) menambahkan bahwa kualitas alternatif yang tersedia lebih dari sekedar ketersediaan alternatif pasangan. Hal-hal seperti ekonomi, tempat tinggal, lapangan kerja, dan pengasuhan anak juga dapat menjadi kendala yang perlu dipertimbangkan jika seseorang memutuskan untuk bercerai. Jika keberadaan alternatif dilihat tidak cukup memadai, ditambah dengan komitmen personal dan komitmen moral yang rendah, hal ini akan menyebabkan individu merasa terperangkap di dalam hubungan (Johnson, 1999).

- **Tekanan Sosial**

Tekanan sosial berasal dari reaksi orang lain terhadap hubungan yang sedang dijalani (Johnson, 1999). Dengan alasan yang menyangkut moral atau pragmatis, reaksi yang muncul bisa saja mendukung atau tidak mendukung jika terjadi perceraian. Reaksi dari orang-orang terdekat,

seperti keluarga dan teman, dapat mempengaruhi individu untuk terus bertahan dalam hubungan, walaupun sebenarnya individu ingin untuk mengakhiri hubungan. Tekanan dari lingkungan sosial seperti ini dapat membuat individu merasa terpaksa untuk melanjutkan hubungan, meskipun tingkat komitmen personal atau komitmen moral individu rendah.

- **Prosedur pemutusan hubungan.**

Dalam hal pernikahan, terdapat serangkaian prosedur legal yang harus dilakukan untuk bercerai. Selain itu, proses birokrasi untuk membuktikan alasan-alasan bercerai juga tidak mudah (Johnson, 1999). Apabila individu bercerai, individu harus menjalani proses perceraian di pengadilan, pembagian harta, salah satu pasangan harus mencari tempat tinggal baru, hak pengasuhan anak dan sebagainya. Hal ini dapat memberatkan dan membelenggu individu untuk mengakhiri hubungannya.

- **Investasi yang tidak dapat diperoleh kembali.**

Selama berada di dalam hubungan pernikahan individu telah memberikan sebagian besar waktu, tenaga, uang, dan sumber daya lainnya, yang tidak dapat diperoleh kembali. Sebagian individu mungkin menganggap sumber daya yang telah ia berikan telah terbayar dengan pengalaman-pengalaman positif yang muncul selama pernikahan. Sebagian individu lainnya, bisa saja menganggap berbagai sumber daya yang telah ia diberikan akan terbuang sia-sia jika hubungan pernikahan harus berakhir. Oleh karena itu, individu bisa jadi merasa enggan untuk mengakhiri hubungan, dengan mempertimbangkan berbagai sumber daya yang telah ia berikan di dalam hubungannya (Johnson, 1999).

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Pernikahan**

Rusbult dan Buunk (1993, dalam Gunter, 2004) berpendapat bahwa komitmen menyebabkan kecenderungan hubungan semakin kuat untuk bersama. Saat individu dan pasangannya memiliki tingkat komitmen yang tinggi, mereka mengaku lebih sering mengungkapkan rasa cinta kepada pasangannya dan memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (Clements & Swensen,

2000). Menurut Weigel dan Ballard-Reisch (2002, dalam Gunter, 2004), perilaku yang dinamakan *providing addection* seperti, menyatakan rasa cinta, memberikan hadiah, dan ketertarikan fisik, merupakan sumber dari komitmen. Selain itu, hal-hal yang membuat atmosfir hubungan menjadi positif seperti berkomunikasi dengan baik, menerima perbedaan dengan pasangan, dan berkata jujur, merupakan hal-hal yang secara tidak langsung mengomunikasikan komitmen. Pada pasangan yang sering mengungkapkan kepedulian terhadap satu sama lain dan menggunakan cara yang positif dalam menyelesaikan konflik, komitmen pernikahan mereka semakin meningkat (Scanzoni & Arnett, 1987). Saat suami dan isteri memiliki komitmen personal yang rendah dalam pernikahan, pandangan negatif terhadap pernikahan mereka semakin meningkat (Johnson, dkk., 1999). Individu yang memiliki tingkat komitmen yang lebih rendah mengaku mengalami lebih banyak masalah dalam pernikahannya (Swensen & Trahaug, 1985; Clements & Swensen, 2000).

Le dan Agnew (2003) melakukan penelitian meta-analisis terhadap teori komitmen *investment model* oleh Rusbult, yang juga merupakan induk pengembangan teori *Triparte Model* oleh Johnson. Mereka menemukan bahwa kepuasan merupakan prediktor paling kuat terhadap komitmen dalam hubungan interpersonal. Dalam *tripartite model* menurut Johnson (1999), kepuasan pernikahan termasuk di dalam komponen komitmen personal. Johnson (1999) menemukan hal serupa, dimana komitmen personal dan setiap komponennya berhubungan secara signifikan pada isteri. Le dan Agnew (2003) menemukan bahwa perempuan lebih merasa puas, lebih merasa telah mencurahkan banyak hal dalam hubungannya, dan lebih berkomitmen daripada laki-laki. Di sisi lain, laki-laki lebih mementingkan ketersediaan alternatif hubungan lain untuk terus bertahan dalam hubungan yang sedang dijalani. Penelitian Johnson (1999) kurang lebih menghasilkan hasil serupa, dimana komitmen personal dan moral isteri lebih tinggi daripada suami dan komitmen struktural suami lebih tinggi daripada isteri.

Tingkat religiositas juga merupakan satu hal yang dapat mempengaruhi komitmen pernikahan individu. Penelitian oleh Lambert dan Dollahite (2007) menemukan bahwa keyakinan dan praktek religius yang diinternalisasi oleh individu akan memperkuat komitmen pernikahannya. Secara kualitatif, Lambert

dan Dollahite (2007) menemukan 3 alasan utama bagaimana religiositas meningkatkan komitmen dalam pernikahannya, yaitu: (1) individu meyakini keterlibatan Tuhan sebagai pihak ketiga yang mempertemukan dan menikahkan ia dengan pasangannya, (2) individu mempercayai bahwa pernikahan merupakan kesatuan religius yang harus bertahan selama-lamanya, sehingga individu tidak melihat perceraian sebagai jalan keluar, dan (3) religiositas memberikan makna kesucian akan pernikahan sehingga individu termotivasi untuk mempertahankan komitmen dalam pernikahannya.

#### 2.2.4 Pengukuran Komitmen Pernikahan

Peneliti menemukan beberapa alat ukur mengenai komitmen, antara lain: Stanley dan Markman (1992), Rusbult, Martz, dan Agnew (1998), Johnson, dkk. (1999), dan Adams dan Jones (1997). Inventori komitmen oleh Stanley dan Markman (1992) terdiri dari 12 subskala yang seluruhnya berjumlah 60 item dengan respon jawaban 9 skala *Likert*. Alat ukur ini mengukur 2 aspek utama yaitu, *personal dedication* dan *constraint commitment*.

Adams dan Jones (1997) membuat alat ukur *Dimensions of Commitment Inventory* yang terdiri dari 45 item pernyataan. Alat ukur ini dikembangkan berdasarkan teori komitmen oleh Johnson (1991, dalam Adams & Jones, 1997). Terdapat tiga dimensi komitmen dalam alat ukur ini antara lain, *commitment to spouse*, *commitment to marriage*, dan *feelings of entrapment*. Ketiga dimensi ini berisikan aspek-aspek yang sangat mirip dengan tiga tipe komitmen menurut Johnson. Alat ukur ini telah memiliki reliabilitas yang baik (berkisar antara 0,86-0,91) pada masing-masing dimensi serta validitas yang baik (berkisar antara 0,28-0,40).

Rusbult, dkk. (1998) membuat alat ukur *The Investment Model Scale* yang mengukur tingkat komitmen melalui 3 faset yaitu, tingkat kepuasan, kualitas dari alternatif, dan besar investasi yang sudah diberikan oleh individu. Alat ukur ini mengacu kepada teori *Investment Model* oleh Rusbult (Rusbult, dkk., 1998). Teori *Investment Model* telah terbukti baik dalam mengukur komitmen pada berbagai tipe hubungan romantis, hubungan pertemanan, dan dalam konteks organisasi. *The Investment Model Scale* memiliki reliabilitas yang baik dan validitas internal yang tinggi (Rusbult, dkk., 1998).

Inventori komitmen pernikahan oleh Johnson, dkk. (1999) mengacu kepada teori komitmen *Tripartite Model*. Komitmen pernikahan terdiri dari tiga tipe yang tidak dapat disatukan yaitu, komitmen personal, moral, dan struktural. Inventori ini secara keseluruhan terdiri dari 42 item, dimana 7 item mengukur komitmen personal, 13 item mengukur komitmen moral, dan 22 item mengukur komitmen struktural. Inventori komitmen pernikahan ini telah terbukti memiliki reliabilitas yang baik dan validitas internal maupun validitas konvergen yang sangat baik (Johnson, dkk., 1999). Peneliti memutuskan untuk menggunakan alat ukur inventori komitmen pernikahan oleh Johnson, dkk. (1999) karena sesuai dengan landasan teori peneliti, bahwa teori *Tripartite Model* merupakan teori yang paling komprehensif dalam merepresentasikan komitmen dalam konteks pernikahan. Selain itu, inventori komitmen oleh Johnson, dkk. (1999) telah teruji baik dalam mengukur komitmen pernikahan pada perempuan, laki-laki, pasangan yang baru menikah, maupun pasangan yang telah lama menikah.

### 2.3 *Ta'aruf*

Pernikahan merupakan salah satu sarana mengekspresikan sifat-sifat dasar manusia (Takariawan, 2010). Pada dasarnya, setiap manusia memiliki sifat bawaan untuk mempunyai kecenderungan terhadap lawan jenis. Pernikahan dalam agama Islam merupakan suatu bentuk penyiaran (dakwah) seorang muslim terhadap agamanya. Syariat dalam agama Islam menyuruh umat muslim untuk menikah, hal ini juga merupakan suatu bentuk penyempurnaan agama bagi seorang muslim (Takariawan, 2010). Oleh karena itu, pernikahan di dalam agama Islam merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Seorang muslim yang memiliki religiositas yang tinggi, akan menjalankan berbagai aspek kehidupannya sesuai dengan syariat-syariat dalam agamanya, salah satunya adalah menjalankan sebuah pernikahan yang islami. Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, seorang muslim akan mencari pasangan dengan cara yang sesuai anjuran agama, yaitu melalui proses *ta'aruf*. Kata *ta'aruf* diartikan sebagai suatu bentuk pengenalan. Menurut Pusparani (2012), *ta'aruf* merupakan silaturahmi yang terjalin antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu, bisa berupa persahabatan, persaudaraan, pernikahan, dan lain-lain. Dalam proses peninjauan menuju pernikahan yang islami, *ta'aruf* merupakan tahapan

pertama yang menjembatannya. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap *nadzor*; artinya melihat dengan seksama dan teliti (Widiarti, 2010), *tafahum*, artinya saling memahami), *takaful*, artinya saling menanggung beban, *khitbah*; lamaran, hingga *walimah*; resepsi pernikahan (Takariawan, 2010). Proses *ta'aruf* membantu calon pasangan untuk mengenal satu sama lain, mencari kecocokan, mencari tahu harapan dalam menyusun pernikahan, sekaligus memantapkan hati calon pasangan untuk menjadi teman hidup sepanjang hayat dalam pernikahan.

Proses pencarian jodoh bisa saja dengan dilakukan oleh kedua orang tua yang mencarikan jodoh untuk anaknya, individu yang sudah siap menikah meminta tolong kepada sahabat atau ustaz untuk dicarikan jodoh yang sepadan, atau individu tersebut mencari jodohnya sendiri melalui lembaga biro jodoh islami. Setelah menemukan seseorang yang sekiranya telah siap untuk menikah juga, baru lah proses *ta'aruf* dapat dilaksanakan. *Ta'aruf* dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Tidak terdapat adab dan tata cara khusus dalam pelaksanaan *ta'aruf* (Hana, 2012). Cara apa pun selama tidak bertentangan dengan syariat agama Islam, hal itu diperbolehkan (Widiarti, 2010). Jadi, dalam proses *ta'aruf* pedoman utama yang harus diperhatikan adalah syariat agama yang terdapat pada kitab suci Al Quran dan juga sunah (jalan hidup) yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Takariawan, 2010).

Syariat-syariat yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *ta'aruf* antara lain: berupaya menjaga keseriusan *ta'aruf* untuk menuju pernikahan, kedua pihak laki-laki dan perempuan tidak boleh bertemu hanya berdua saja tanpa muhrim daripada salah satu pihak (harus ada pendamping), tidak boleh saling memandang aurat, tidak boleh bersentuhan fisik sebelum pernikahan, dan memberikan informasi diri dengan jujur. *Ta'aruf* tidak diperbolehkan dilakukan secara ganda, dengan kata lain seseorang hanya boleh menjalankan satu *ta'aruf* dengan satu pasangan pada satu waktu (Hana, 2012). Mengikuti syariat-syariat agama dalam melakukan *ta'aruf* merupakan salah satu sarana mencapai keberkahan dan meminimalisir pemyesalan di kemudian hari (Widiarti, 2010).

Biasanya *ta'aruf* diawali dengan saling bertukar biodata diri. Setelah menerima biodata, masing-masing pihak melakukan salat *istikharah*, kemudian berdiskusi dengan orang yang berwenang (misalnya orang tua) untuk melanjutkan

ke tahapan pertukaran informasi yang lebih kaya (Widiarti, 2010). Ada juga proses mengenali calon pasangan dengan menemui atau bertanya kepada anggota keluarga, sahabat dekat, guru mengaji, atau ustaz yang kenal dengan baik calon pasangan. Pihak ketiga ini lah yang disebut sebagai pendamping/ *mediator* yang menyampaikan informasi bagi kedua pihak dan mengatur jalannya proses *ta'aruf*.

Dalam pelaksanaan *ta'aruf*, diperbolehkan untuk melihat dengan seksama dan teliti, atau dikenal dengan proses *nadzor* (Takariawan, 2010). *Nadzor* dilakukan dengan maksud untuk kebaikan, kesejahteraan, dan ketentraman kehidupan suami-siteri di masa depan (Widiarti, 2010). Kedua calon pasangan diperbolehkan untuk berbincang dan berdiskusi secara langsung untuk mengenal lebih jauh kepribadian dan sifat masing-masing. *Nadzor* juga termasuk berupaya memahami calon pasangan mengenai berbagai nilai-nilai, persepsi, keinginan, dan tujuannya tentang kehidupan, selain itu untuk mencocokkan karakteristik fisik yang diinginkan. Tentunya upaya-upaya mengenal tersebut dilakukan tanpa melanggar syariat agama.

Ketika menjalani *ta'aruf*, seseorang diperbolehkan jika memiliki kekaguman, rasa senang, kecenderungan hati, dan cinta kepada calon pasangannya (Takariawan, 2010; Widiarti, 2010). Menurut Widiarti (2010), cinta laki-laki kepada perempuan dan cinta perempuan kepada laki-laki adalah perasaan yang manusiawi dan merupakan anugerah dari Allah SWT. Namun demikian, munculnya perasaan cinta ini bukan lah suatu tolak ukur berhasil atau tidaknya proses *ta'aruf*. Jika proses *ta'aruf* tidak berhasil membawa pasangan melangkah ke jenjang pernikahan, hal tersebut pun dapat dimaklumi karena *ta'aruf* merupakan sebuah upaya mencari jodoh yang tidak terlepas dari kemungkinan kegagalan (Widiarti, 2010).

Baik pihak pasangan laki-laki, maupun perempuan berhak untuk membatalkan proses *ta'aruf*nya bila ada alasan yang benar dan bisa dipahami. Di samping itu, dalam melaksanakan *ta'aruf* harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan penerimaan yang utuh, tanpa keterpaksaan (Takariawan, 2010). Sebaiknya tidak ada pihak yang memaksakan terjadinya *ta'aruf*, sebab *ta'aruf* ini diniatkan untuk menuju pernikahan yang selamanya. Orang tua pun tidak boleh menikahkan anaknya dengan orang yang tidak disukai oleh sang anak. Pada masa

*ta'aruf*, orang tua berkewajiban meminta pendapat anaknya mengenai calon pasangan pilihan orang tua. Begitu juga dengan pendamping *ta'aruf* lainnya, seperti ustaz, teman, saudara, dan lainnya, tidak berhak untuk memaksakan terjadinya pernikahan seseorang.

Setelah melakukan *ta'aruf* yang dirasa cukup dalam mengenal calon pasangan, individu dianjurkan untuk melakukan salat *istikharah* untuk menentukan keputusan akhir (Takariawan, 2010). Salah *istikharah* ini dilakukan dengan tujuan meminta bimbingan kepada Allah SWT ketika memutuskan apakah yakin untuk melangkah ke jenjang pernikahan bersama calon pasangan. Selain itu, Takariawan (2010) berpendapat sebaiknya dilakukan pengenalan kepada kedua orang tua individu dan orang tua calon pasangan untuk membangun silaturahmi, sekaligus meminta restu untuk menikah. Apabila kedua calon pasangan sudah yakin untuk melangkah ke jenjang pernikahan bersama, dapat segera dilaksanakan *khitbah*, atau peminangan.

*Khitbah* merupakan peristiwa dimana pihak laki-laki menyampaikan pinangan/ lamaran kepada wali perempuan, atau pihak perempuan menyampaikan pinangan kepada laki-laki (Takariawan, 2010). *Khitbah* ini bertujuan untuk menyatakan maksud untuk menikah, sekaligus untuk mengetahui tanggapan balik dari pihak yang dipinang. Jika pihak pasangan yang dipinang sudah menerima pinangan, maka selanjutnya dilakukan pembicaraan lebih lanjut mengenai hari pernikahan. Setelah terjadinya kesepakatan menikah, hal-hal yang dilarang selama *ta'aruf* masih harus tetap dilakukan seperti, tidak boleh bersentuhan fisik, saling memandang aurat, dan ada pendamping saat bertemu. Calon pasangan harus tetap mematuhi aturan-aturan menjalankan *ta'aruf* hingga melakukan akad nikah dan resmi menjadi suami-isteri.

## **2.4 Dinamika Hubungan Stabilitas Pernikahan dan Komitmen Pernikahan**

Kualitas hubungan pernikahan biasanya dievaluasi melalui dua tolok ukur, yaitu kepuasan pernikahan dan stabilitas pernikahan. Dalam beberapa contoh kasus pernikahan, ada pernikahan yang memuaskan namun berakhir dengan perceraian (tidak stabil). Di sisi lain, ada pernikahan yang tetap bertahan utuh bertahun-tahun (stabil) walaupun hubungan pernikahannya tidak memuaskan. Komitmen pernikahan yang dimiliki oleh individu adalah jawaban mengapa ada

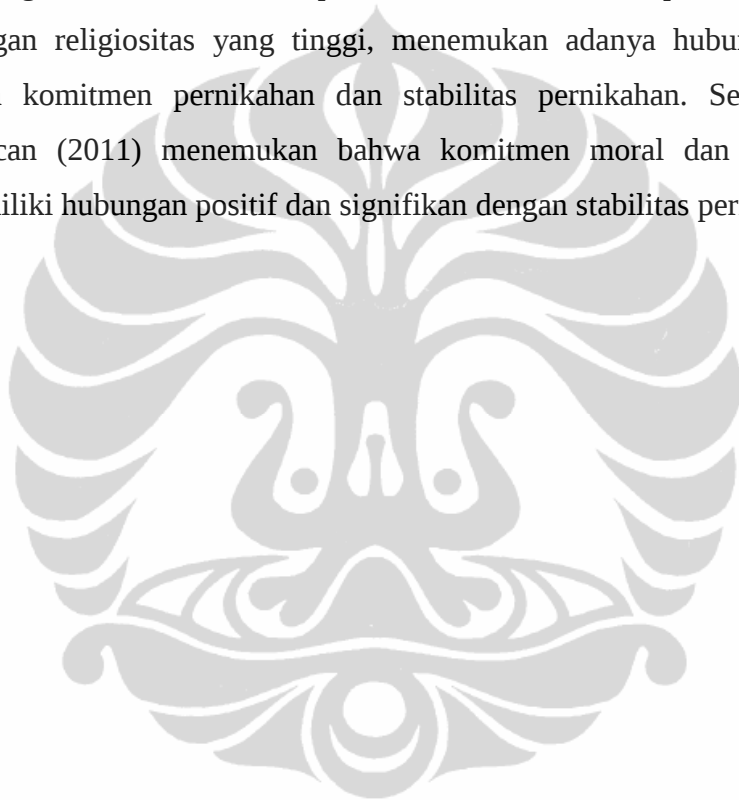
pernikahan yang tidak memuaskan tetapi bertahan lama, sedangkan ada pernikahan yang memuaskan justru berakhir dengan perceraian.

Komitmen merupakan alasan utama tercapainya stabilitas pernikahan (Lauer & Lauer, 1987). Adams dan Jones (1997) berpendapat bahwa komitmen merupakan komponen penting dalam studi mengenai hubungan pernikahan, dimana komitmen dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai proses bagaimana hubungan romantis dapat terbentuk, bertahan, atau berakhir. Dengan kata lain, pendapat Adams dan Jones (1997) mendukung pendapat Lauer dan Lauer (1987), bahwa komitmen dapat memberikan pemahaman mengenai proses stabilitas pada hubungan romantis. Individu dengan komitmen yang tinggi terhadap pernikahannya, mengalami jumlah konflik yang lebih sedikit dalam pernikahannya (Swensen & Trahaug, 1985). Jumlah konflik yang sedikit memunculkan kondisi yang lebih kondusif untuk bertahannya pernikahan, sehingga pernikahan pun akan semakin stabil.

Salah satu hal yang mendasari komitmen pernikahan individu adalah religiositas. Religiositas memiliki peranan yang cukup besar dalam mempengaruhi komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan individu. Chinitz dan Brown (2001), menemukan bahwa tingkat religiositas yang tinggi akan menurunkan tingkat terjadinya konflik dalam pernikahan, sehingga stabilitas pernikahan akan semakin meningkat. Lambert dan Dollahite (2006) pun mendukung hasil penelitian Chinitz dan Brown (2001), yang menjelaskan bahwa religiositas yang dimiliki individu mempengaruhi komitmen individu dalam pernikahan, sehingga kemudian mempengaruhi stabilitas pernikahannya.

Tingkat religiositas individu yang tinggi, akan membantu individu untuk menyelesaikan masalah-masalah pernikahan yang dialami. Hal ini dapat dijelaskan melalui penelitian Lambert dan Dollahite (2007), bahwa individu yang religiositasnya tinggi akan memiliki komitmen pernikahan yang kuat karena ia meyakini adanya campur tangan Tuhan dalam pernikahannya, ia mempercayai bahwa agama menganjurkan untuk mempertahankan pernikahan, dan ia memiliki pandangan bahwa pernikahan merupakan suatu hal yang suci. Hal-hal tersebut memotivasi individu untuk mempertahankan pernikahannya dan sebisa mungkin menghindari perceraian.

Peneliti mengasumsikan bahwa individu yang menikah secara *ta'aruf* merupakan individu yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi. Dalam hubungan pernikahannya, religiositas yang dimiliki oleh individu yang menikah secara *ta'aruf* akan mempengaruhi komitmennya terhadap pernikahan. Tingkat komitmen individu dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana stabilitas pernikahannya karena komitmen merupakan penentu utama apakah pernikahan akan bertahan utuh atau berpisah. Sullivan (2001) dan Duncan (2011), yang telah meneliti hubungan antara komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan pada individu dengan religiositas yang tinggi, menemukan adanya hubungan yang positif antara komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan. Secara lebih khusus, Duncan (2011) menemukan bahwa komitmen moral dan komitmen personal memiliki hubungan positif dan signifikan dengan stabilitas pernikahan.



## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Masalah Penelitian**

##### **3.1.1 Masalah Penelitian Konseptual**

1. Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara komitmen personal dengan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara komitmen moral dengan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara komitmen struktural dengan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*?

##### **3.1.2 Masalah Penelitian Operasional**

1. Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara skor rata-rata komitmen personal dari alat ukur Inventori Komitmen Pernikahan yang dikembangkan oleh Johnson, dkk. (1999) dengan skor total stabilitas pernikahan dari alat ukur *Marital Instability Index (MII) Short Form* yang dikembangkan oleh Booth, dkk. (1983) ?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara skor rata-rata komitmen moral dari alat ukur Inventori Komitmen Pernikahan yang dikembangkan oleh Johnson, dkk. (1999) dengan skor total stabilitas pernikahan dari alat ukur *Marital Instability Index (MII) Short Form* yang dikembangkan oleh Booth, dkk. (1983) ?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara skor rata-rata komitmen struktural dari alat ukur Inventori Komitmen Pernikahan yang dikembangkan oleh Johnson, dkk. (1999) dengan skor total stabilitas pernikahan dari alat ukur *Marital Instability Index (MII) Short Form* yang dikembangkan oleh Booth, dkk. (1983) ?

## 3.2 Hipotesis Penelitian

### 3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Ha<sub>1</sub>: Terdapat hubungan yang positif signifikan antara rata-rata skor komitmen pernikahan personal dengan skor total stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*.

Ha<sub>2</sub>: Terdapat hubungan yang positif signifikan antara rata-rata skor komitmen pernikahan moral dengan skor total stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*.

Ha<sub>3</sub>: Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara rata-rata skor komitmen pernikahan struktural dengan skor total stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*.

### 3.2.2 Hipotesis Null (Ho)

Ho<sub>1</sub>: Tidak terdapat hubungan yang positif signifikan antara rata-rata skor komitmen pernikahan personal dengan skor total stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*.

Ho<sub>2</sub>: Tidak terdapat hubungan yang positif signifikan antara rata-rata skor komitmen pernikahan moral dengan skor total stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*.

Ho<sub>3</sub>: Tidak terdapat hubungan yang negatif signifikan antara rata-rata skor komitmen pernikahan struktural dengan skor total stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*.

## 3.3 Variabel Penelitian

### 3.3.1 Definisi Konseptual

#### a. Komitmen Personal

Peneliti menggunakan definisi komitmen personal menurut Johnson, dkk. (1999), yaitu hal-hal yang membuat seseorang ingin tetap bertahan di dalam hubungan.

#### b. Komitmen Moral

Peneliti menggunakan definisi komitmen moral menurut Johnson , dkk. (1999), yaitu perasaan berkewajiban secara moral untuk meneruskan hubungannya.

#### **c. Komitmen Struktural**

Peneliti menggunakan definisi komitmen struktural menurut Johnson, dkk. (1999), yaitu perasaan memiliki kendala atau hambatan untuk meninggalkan hubungan.

#### **d. Stabilitas Pernikahan**

Peneliti menggunakan definisi ketidakstabilan pernikahan menurut Booth, dkk. (1983), yaitu kecenderungan pasangan untuk mengakhiri pernikahan yang sedang dijalani, walaupun perceraian bukan menjadi keputusan akhirnya.

### **3.3.2 Definisi Operasional**

#### **a. Komitmen Personal**

Skor rata-rata subskala komitmen personal yang diperoleh melalui alat ukur Inventori Komitmen Pernikahan yang dibuat oleh Johnson, dkk. (1999). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi komitmen personal individu.

#### **b. Komitmen Moral**

Skor rata-rata subskala komitmen moral yang diperoleh melalui alat ukur Inventori Komitmen Pernikahan yang dibuat oleh Johnson, dkk. (1999). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi komitmen moral individu.

#### **c. Komitmen Struktural**

Skor rata-rata subskala komitmen struktural yang diperoleh melalui alat ukur Inventori Komitmen Pernikahan yang dibuat oleh Johnson, dkk. (1999). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi komitmen personal individu.

#### **d. Stabilitas Pernikahan**

Skor total yang diperoleh melalui alat ukur *Marital Instability Index (MII) Short Form* yang dibuat oleh Booth, dkk., (1983). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin rendah stabilitas pernikahan individu.

### 3.4 Tipe dan Desain Penelitian

Berdasarkan Kumar (2005), penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *cross-sectional*, dimana pengambilan data diambil satu kali pada satu waktu dengan tujuan untuk mengetahui prevalensi dari fenomena pernikahan yang melalui proses *ta'aruf*. Berdasarkan Gravetter dan Forzano (2006), penelitian ini tergolong penelitian korelasional karena ingin melihat hubungan antara komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural dengan stabilitas pernikahan, tanpa adanya variabel yang dianggap penyebab maupun akibat. Pada penelitian ini, masing-masing variabel diukur menggunakan kuesioner, lalu skor dari kuesioner digunakan untuk mengetahui besar masing-masing variabel yang dimiliki oleh individu. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat digolongkan sebagai penelitian kuantitatif (Gravetter dan Forzano, 2006).

### 3.5 Partisipan Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh individu yang berstatus menikah dan melalui proses *ta'aruf* di Indonesia.

#### 3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik dari sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Individu yang berstatus menikah
2. Individu melalui proses *ta'aruf* sebelum menikah
3. Usia pernikahan individu minimal 3 tahun. Ada pun batasan usia pernikahan tersebut dipertimbangkan oleh peneliti karena pada alat ukur Marital Instability Index (Booth, dkk., 1983) mengukur stabilitas pernikahan dalam 3 tahun terakhir.

#### 3.5.2 Jumlah Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 individu yang memenuhi karakteristik. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sistem *try-out* terpakai. Peneliti menggunakan sistem *try-out* terpakai karena sampel penelitian ini cukup sulit ditemui, terutama yang usia pernikahannya di atas 3 tahun.

### 3.5.3 Teknik *Sampling*

*Sampling* merupakan proses memilih sebagian individu (sampel) dari sekelompok besar populasi tertentu (Kumar, 2005). Penelitian ini menggunakan teknik *non-random sampling* karena jumlah populasi individu yang menikah secara *ta'aruf* tidak diketahui. Jenis *non-random sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*. Menurut Gravetter dan Forzano (2009), *accidental sampling* merupakan teknik dimana individu dipilih berdasarkan ketersediaan dan keinginan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

## 3.6 Instrumen Penelitian

### 3.6.1 Alat Ukur Komitmen Pernikahan

Penelitian ini menggunakan Inventori Komitmen Pernikahan yang dibuat oleh Johnson, dkk. (1999). Tujuan dari penggunaan alat ukur Inventori Komitmen Pernikahan adalah untuk mengukur komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural yang dimiliki oleh individu terhadap pernikahannya. Partisipan diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan pernikahannya saat ini.

Inventori Komitmen Pernikahan terdiri dari 42 item yang mencakup item-item komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Terdapat 7 item yang mengukur komitmen personal, 13 item yang mengukur komitmen moral, dan 22 item yang mengukur komitmen struktural. Respon jawaban setiap item berbentuk skala *likert* yang terdiri dari 6 pilihan jawaban, yaitu: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Agak Tidak Setuju, Agak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Terdapat 3 item yang di-skor secara terbalik (*unfavorable*) pada alat ukur ini, yaitu pada nomor 10, 11, 27. Penjelasan mengenai tipe komitmen pernikahan dan komponen komitmen pernikahan yang terdapat dalam alat ukur dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1

*Kisi-Kisi Alat Ukur Komitmen Pernikahan*

| Tipe Komitmen       | Komponen                                     | Nomor Item                            |
|---------------------|----------------------------------------------|---------------------------------------|
| Komitmen Personal   | Cinta                                        | 1 dan 2                               |
|                     | Kepuasan Pernikahan                          | 3a, 3b, 3c, 3d, 3e, 3f, 3g, 3h, dan 4 |
|                     | Identitas Pasangan                           | 5, 6, dan 7                           |
| Komitmen Moral      | Sikap terhadap perceraian                    | 8, 9, 10*, 11*, dan 12                |
|                     | Kontrak dengan pasangan                      | 13, 14, 15, dan 16                    |
|                     | Nilai Konsistensi                            | 17, 18, 19, dan 20                    |
| Komitmen Struktural | Alternatif                                   | 21, 22, 23, 24, 25, dan 26            |
|                     | Tekanan Sosial                               | 27*, 28, 29, 30, 31, dan 32           |
|                     | Prosedur Pemutusan Hubungan                  | 33, 34, 35, 36, 37, dan 38            |
|                     | Investasi yang tidak dapat diperoleh kembali | 39, 40, 41, dan 43                    |

Keterangan (\*): Item *unfavorable*

Alat ukur Inventori Komitmen Pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi oleh Hana Bilqisthi, S.Psi pada penelitian tugas akhirnya yang berjudul “Hubungan Antara Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Individu yang Menikah Melalui Ta’aruf”. Nilai koefisien reliabilitas tipe komitmen personal adalah 0,845, komitmen moral sebesar 0,808, dan komitmen struktural sebesar 0,909 (Bilqisthi, 2013).

### 3.6.1.1 Skoring Alat Ukur Komitmen Pernikahan

Tipe komitmen personal diukur melalui 7 item dengan rentang skor total yang mungkin didapatkan adalah 7 hingga 42. Khusus item nomor 3 terdiri dari 8 anak pertanyaan dari nomor 3a-3h. Cara skoring item nomor 3 adalah mencari skor rata-rata dari pertanyaan nomor 3a sampai 3h. Skor rata-rata yang mungkin diperoleh dari komitmen personal adalah 1 – 7, dengan rentang 6.

Tipe komitmen moral diukur melalui 13 item pertanyaan. Rentang skor komitmen moral yang mungkin didapatkan adalah 13 hingga 78. Tipe komitmen struktural diukur melalui 22 item pertanyaan. Skor rata-rata yang mungkin diperoleh dari komitmen moral adalah 1 – 7, dengan 6 rentang skor.

Rentang skor komitmen struktural yang mungkin didapatkan adalah 22 hingga 132. Cara skoring untuk masing-masing tipe komitmen (personal, moral, dan struktural) adalah dengan menjumlahkan skor total dari setiap tipe komitmen, kemudian dihitung skor rata-rata dari masing-masing tipe komitmen. Skor rata-rata yang mungkin didapatkan dari komitmen struktural adalah 1 – 7, dengan 6 rentang skor.

### **3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur Komitmen Pernikahan**

Peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan sudah memiliki properti psikometri yang baik. Properti psikometri yang ingin diketahui melalui uji coba alat ukur adalah validitas dan reliabilitas. Peneliti melakukan uji validitas konstruk dengan teknik internal konsistensi. Untuk pengujian validitas dan reliabilitas, peneliti dan payung penelitian menggunakan pengolahan data bersama-sama. Dari hasil pengolahan 203 data partisipan, didapatkan nilai validitas tipe komitmen personal sebesar 0,471-0,739. Nilai validitas tipe komitmen moral adalah sebesar 0,330-0,663. Nilai validitas tipe struktural adalah 0,343-0,750. Nunally dan Bernstein (1994) berpendapat bahwa item yang baik adalah item yang memiliki nilai validitas  $\geq 0,2$ . Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, maka seluruh item-item dari komitmen personal, moral, dan struktural dapat dikatakan valid.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Setelah melakukan pengolahan data didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk komponen personal adalah 0,767, komponen moral sebesar 0,721, dan komponen struktural sebesar 0,753. Menurut Kaplan dan Sacuzzo (2009), suatu alat ukur yang baik memiliki reliabilitas berkisar antara 0,7 – 0,8. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, maka ketiga komponen dari alat ukur Inventori Komitmen Pernikahan dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik.

### 3.6.2 Alat Ukur Stabilitas Pernikahan

Penelitian ini menggunakan *Marital Instability Index (MII) Short Form* yang dibuat oleh Booth, dkk. (1983). Tujuan dari alat ukur ini adalah untuk mengukur ketidakstabilan pernikahan individu dalam 3 tahun terakhir pernikahannya. Variabel stabilitas pernikahan diukur melalui alat ukur yang mengukur ketidakstabilan pernikahan karena stabilitas dan ketidakstabilan merupakan dua sisi berbeda dari satu hal yang sama (stabilitas). Semakin rendah skor yang diperoleh melalui alat ukur *Marital Instability Index (MII) Short Form*, maka semakin tinggi tingkat stabilitas pernikahan individu. Sebaliknya, semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat stabilitas pernikahan individu.

Alat ukur *Marital Instability Index (MII) Short Form* terdiri dari 5 pertanyaan dengan masing-masing 4 pilihan jawaban, yaitu: Tidak Pernah, Kadang-Kadang, Sering, Selalu. Booth, dkk. (1983) mendapatkan kelima item tersebut dengan melakukan ekstraksi dari *Marital Instability Index Long Form*, yang terdiri dari 24 item. Booth, dkk. (1983) sebelumnya tidak pernah secara resmi mempublikasikan *Marital Instability Index Long Form*. Namun, item-item *Marital Instability Index* versi lebih panjang terdapat pada lampiran publikasi pada jurnal yang sama (Booth, dkk., 1983). *Marital Instability Index (MII) Short Form* memiliki koefisien reliabilitas 0,75 menurut Booth, dkk. (1983). Walaupun *Marital Instability Index Long Form* memiliki koefisien reliabilitas lebih tinggi yaitu 0,93, Booth, dkk. (1983) berpendapat bahwa penggunaan *Marital Instability Index Long Form* tidak praktis.

#### 3.6.2.1 Skoring Alat Ukur Stabilitas Pernikahan

Cara skoring *Marital Instability Index (MII) Short Form* adalah dengan menjumlahkan skor total jawaban yang didapatkan dari 5 item. Respon jawaban Tidak Pernah diberikan skor 1, Kadang-Kadang diberikan skor 2, Sering diberikan skor 3, dan Selalu diberikan skor 4. Tidak terdapat item yang di-skor secara terbalik (*unfavorable*) dalam alat ukur ini. Skor total yang mungkin didapatkan adalah 5 – 20, dengan rentang skor 15.

### 3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur Stabilitas Pernikahan

Peneliti melakukan uji coba validitas konstruk dengan teknik internal konsistensi terhadap alat ukur *Marital Instability Index (MII)*. Dari hasil pengolahan 102 data partisipan, didapatkan nilai validitas *Marital Instability Index (MII)* adalah sebesar 0,594-0,847. Menurut Nunally dan Bernstein (1994) item yang baik adalah item yang memiliki nilai validitas  $\geq 0,2$ . Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, maka item-item pada *Marital Instability Index (MII)* dapat dikatakan valid.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Setelah melakukan pengolahan data didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,785. Menurut Kaplan dan Sacuzzo (2009), suatu alat ukur yang baik memiliki reliabilitas berkisar antara 0,7 – 0,8. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, maka ketiga komponen dari alat ukur Inventori Komitmen Pernikahan dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik.

## 3.7 Prosedur Penelitian

### 3.7.1 Tahap Persiapan

1. Peneliti berusaha memahami beberapa materi mengenai variabel-variabel apa saja yang penting dalam hubungan pernikahan. Kemudian, peneliti memutuskan untuk meneliti variabel komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan.
2. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti melakukan tinjauan pustaka terkait variabel komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan. Peneliti juga melakukan tinjauan pustaka untuk menemukan fenomena yang tepat dimana komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan berperan penting.
3. Dari berbagai jurnal, peneliti menemukan beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan. Peneliti kemudian mencari tahu perbedaan antar masing-masing alat ukur, selanjutnya memutuskan untuk menggunakan Inventori Komitmen Pernikahan dan *Marital Instability Index Short Form*.

4. Peneliti kemudian melakukan adaptasi alat ukur terhadap *Marital Instability Index Short Form*. Adaptasi ini dilakukan dengan teknik *back-translation*, dengan meminta bantuan Happy Ferdian, mahasiswa angkatan 2010 Sastra Inggris FIB Universitas Indonesia, untuk menerjemahkan kelima item ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian meminta bantuan Josephine Yaputri, mahasiswa angkatan 2010 Sastra Inggris FIB Universitas Indonesia, untuk menerjemahkan hasil terjemahan sebelumnya ke dalam bahasa Inggris.
5. Setelah itu, peneliti mendiskusikan hasil *back-translation* dengan dosen pembimbing untuk menilai apakah hasil terjemahan sudah sesuai dengan konteks dan mudah dipahami.
6. Peneliti kemudian melakukan uji keterbacaan kepada 2 orang partisipan, yaitu seorang wanita berstatus menikah 4 tahun dan seorang pria berstatus menikah 9 tahun. Dari hasil uji keterbacaan tersebut, peneliti mendapatkan beberapa masukan seperti: respon skala menyulitkan partisipan, terdapat beberapa kata yang kurang tepat, dan terdapat item yang panjang sehingga membingungkan bagi partisipan.
7. Peneliti mendiskusikan hasil uji keterbacaan bersama dosen pembimbing, Lathifah Hanum, M.Psi., Psikolog, dan Nurul Arbiyah, S.Psi., M.Si sebagai *expert judgement*. Setelahnya, peneliti memutuskan untuk melakukan perubahan skala respon pada kedua alat ukur yang digunakan dan merubah beberapa kata yang terdapat pada item pertanyaan agar lebih mudah dipahami oleh partisipan.
8. Setelah melakukan perbaikan kuesioner, peneliti menyiapkan kuesioner berbentuk buklet dan kuesioner *online* melalui Google Form yang siap diisi untuk melakukan *try out* alat ukur.
9. Peneliti melakukan *try out* alat ukur komitmen pernikahan kepada 207 individu yang menikah secara *ta'aruf* dan *try out* alat ukur stabilitas pernikahan kepada 102 individu yang menikah secara *ta'aruf* dan usia pernikahannya di atas 3 tahun. Hasil *try out* ini kemudian peneliti gunakan untuk menguji nilai validitas dan reliabilitas pada masing-masing kedua alat ukur.

### 3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan pengambilan data penelitian selama 19 hari, mulai dari 3 Mei 2014 hingga 22 Mei 2014. Peneliti melakukan pengambilan data dengan metode menyebarkan kuesioner buklet kepada individu yang menikah secara *ta'aruf* dan menyebarkan alamat kuesioner *online*. Peneliti menyebarkan alamat kuesioner *online* melalui media sosial seperti Facebook dan Twitter. Peneliti memohon bantuan kepada beberapa Ustaz dan akun islami untuk menyebarkan info penelitian ini melalui media sosial. Peneliti juga mencari tahu siapa saja individu yang menikah secara *ta'aruf* dengan bertanya kepada teman-teman dan kerabat peneliti. Kemudian, peneliti meminta kontak individu yang menikah secara *ta'aruf* lalu menghubunginya satu per satu untuk meminta kesediaan menjadi partisipan.

### 3.7.3 Pengolahan Data

Data yang diperoleh pada tahap pelaksanaan penelitian di-*input* melalui program Microsoft Excel 2010 dan akan diolah menggunakan program IBM SPSS Statistics 20. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengolahan sebagai berikut:

#### 1. Statistik deskriptif.

Untuk skala nominal seperti, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendamping *ta'aruf*, dan kota tempat tinggal, analisis statistik deskriptif yang akan digunakan adalah analisis frekuensi. Untuk skala interval seperti, usia partisipan, usia pernikahan, usia saat menikah, dan durasi *ta'aruf*, analisis statistik yang akan digunakan adalah analisis frekuensi, skor rata-rata, dan standar deviasi. Peneliti akan melakukan kategorisasi partisipan ke dalam kategori tinggi dan rendah berdasarkan seluruh skor yang mungkin diperoleh pada setiap variabel.

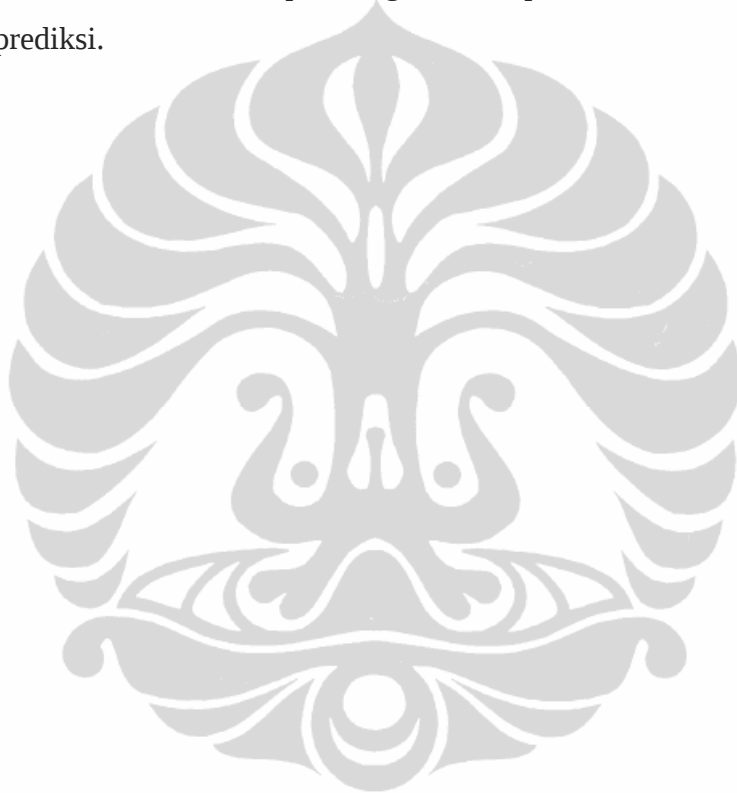
#### 2. Statistik korelasional.

Teknik analisis statistik korelasional yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pearson correlation*. *Pearson correlation* merupakan teknik korelasi yang tepat pada penelitian ini karena data variabel stabilitas pernikahan dan komitmen pernikahan berbentuk skala interval. *Pearson correlation* mendeskripsikan hubungan di antara dua variabel dan tidak bisa diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat (Gravetter & Wallnau, 2007). Penilaian seberapa kuat suatu hubungan, dapat dilihat dari besar koefisien korelasinya. Menurut

Cohen (1992), kekuatan korelasi kedua variabel dapat dinilai dengan indikator berikut:

- $r < 0,3$  : korelasi antara kedua variabel kecil
- $r = 0,3 - 0,49$  : korelasi antara kedua variabel sedang
- $r \geq 0,5$  : korelasi antara kedua variabel besar.

Peneliti akan mengkuadratkan koefisien korelasi ( $r^2$ ) untuk mendeskripsikan seberapa akurat satu variabel memprediksikan variabel lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran porsi dari total variabilitas yang dapat diprediksi.



## BAB 4

### HASIL DAN ANALISIS HASIL

#### 4.1 Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah individu yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Peneliti mendapatkan 187 partisipan yang mengisi kuesioner secara *online* dan 24 partisipan yang mengisi kuesioner buklet *hardcopy*. Dari total 211 partisipan yang telah mengisi, terdapat 102 partisipan yang memenuhi kriteria usia pernikahannya minimal 3 tahun. Keseluruhan 102 partisipan yang memenuhi kriteria mengisi kuesioner dengan lengkap. Selanjutnya peneliti menggunakan *z-score* untuk setiap data variabel untuk melihat apakah terdapat *outlier*. Menurut Field (2005), data dengan *z-score* di atas 3,29 merupakan *outlier*. Peneliti menemukan 2 data *outlier* dari 102 data, sehingga terdapat 100 data partisipan yang dapat digunakan untuk pengolahan data. Hasil gambaran demografis partisipan yang akan dideskripsikan adalah jenis kelamin, pendidikan, pendamping *ta'aruf*, dan kota tempat tinggal. Hasil perhitungan gambaran demografis partisipan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

*Gambaran Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pendamping Ta'aruf, dan Kota Tempat Tinggal. Partisipan Penelitian (N=100)*

| Karakteristik          | N  | %  |
|------------------------|----|----|
| Jenis Kelamin          |    |    |
| Perempuan              | 56 | 56 |
| Laki-laki              | 44 | 44 |
| Pendidikan             |    |    |
| SMA/ SMK/ sederajat    | 8  | 8  |
| Diploma                | 12 | 12 |
| Sarjana                | 66 | 66 |
| Magister/ Pascasarjana | 14 | 14 |

Dari Tabel 4.1 dapat diketahui sebagian besar partisipan (56%) adalah perempuan. Jenjang pendidikan minimal yang dimiliki oleh partisipan adalah SMA/ SMK/ sederajat. Sebagian besar partisipan, yaitu 66%, berpendidikan sarjana.

Tabel 4.2

*Gambaran Pendamping Ta'aruf dan Kota Tempat Tinggal  
Partisipan Penelitian (N=100)*

| Karakteristik              | N  | %  |
|----------------------------|----|----|
| <b>Pendamping Ta'aruf</b>  |    |    |
| Guru Mengaji               | 39 | 39 |
| Teman                      | 23 | 23 |
| Orang Tua                  | 22 | 23 |
| Saudara Kandung            | 9  | 9  |
| Ustaz/ Kiai                | 6  | 6  |
| Keluarga Besar (Paman)     | 1  | 1  |
| Guru Saat Sekolah          | 1  | 1  |
| Tanpa Pendamping           | 1  | 1  |
| <b>Kota Tempat Tinggal</b> |    |    |
| Jakarta                    | 15 | 15 |
| Depok                      | 13 | 13 |
| Bogor                      | 8  | 8  |
| Bandung                    | 9  | 9  |
| Bekasi                     | 6  | 6  |
| Tangerang                  | 8  | 8  |
| Yogyakarta                 | 3  | 3  |
| Bandarlampung              | 3  | 3  |
| Lainnya                    | 37 | 37 |

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pendamping masa *ta'aruf* yang paling banyak adalah guru mengaji (38%). Ditinjau dari kota tempat tinggal, sebagian besar partisipan (14%) berdomisili di Jakarta. Sedangkan, 37,3% berasal dari berbagai kota di Indonesia, seperti Balikpapan, Banjarmasin, Bontang, Ciamis, Cianjur, Gorontalo, Jambi, Klaten, Langsa, Medan, Palembang, Palangkaraya, Pontianak, Samarinda, Semarang, Sragen, Sukoharjo, Surabaya, dan Tegal.

Tabel 4.3

*Gambaran Usia, Usia Pernikahan, Usia Saat Menikah, dan Durasi Ta'aruf Partisipan Penelitian (N=100)*

| Karakteristik     | N  | %  |
|-------------------|----|----|
| Usia Partisipan   |    |    |
| 25 - 27 tahun     | 22 | 22 |
| 28 - 30 tahun     | 29 | 29 |
| 31 - 33 tahun     | 20 | 20 |
| 34 - 36 tahun     | 15 | 15 |
| 37 - 39 tahun     | 12 | 12 |
| > 40 tahun        | 2  | 2  |
| Usia Pernikahan   |    |    |
| 3 - 6 tahun       | 56 | 56 |
| 6 - 9 tahun       | 26 | 26 |
| 9 - 12 tahun      | 13 | 13 |
| 12 - 15 tahun     | 2  | 2  |
| > 15 tahun        | 3  | 3  |
| Usia Saat Menikah |    |    |
| ≤19 tahun         | 2  | 2  |
| 20 - 22 tahun     | 19 | 19 |
| 23 - 25 tahun     | 47 | 47 |
| 26 - 28 tahun     | 23 | 23 |
| 29 - 31 tahun     | 6  | 6  |
| ≥ 32 tahun        | 3  | 3  |
| Durasi Ta'aruf    |    |    |
| 1 - 6 minggu      | 44 | 44 |
| 7 - 12 minggu     | 35 | 35 |
| 13 - 18 minggu    | 3  | 3  |
| 19 - 24 minggu    | 8  | 8  |
| 25 - 30 minggu    | 0  | 0  |
| 31 - 36 minggu    | 4  | 4  |
| 37 - 42 minggu    | 2  | 2  |
| 43 - 48 minggu    | 4  | 4  |

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa sebanyak 29% usia partisipan dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 28 – 30 tahun. Usia partisipan berkisar antara 25 – 47 tahun ( $M = 31,14$  ,  $SD = 4,195$ ). Kemudian, usia pernikahan partisipan berkisar antara 36 – 303 bulan atau 3 – 25 tahun ( $M = 79,57$  ,  $SD = 42,673$ ). Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 56%, memiliki usia pernikahan antara 3 – 6 tahun. Usia saat partisipan

menikah berkisar antara 19 – 36 tahun ( $M = 24,65$ ,  $SD = 2,883$ ). Sebanyak 47% partisipan menikah pada rentang usia antara 23 – 35 tahun. Durasi masa *ta'aruf* partisipan sekitar 1 – 48 minggu ( $M = 11,29$ ,  $SD = 11,29$ ). Durasi masa *ta'aruf* ini hanya merupakan masa pengenalan satu sama lain calon pasangan untuk memantapkan hati melangkah ke jenjang pernikahan, tidak termasuk proses lamaran (*khitbah*) dan resepsi (*walimah*). Sebagian besar partisipan, yaitu sebesar 44%, memiliki durasi *ta'aruf* antara 1 – 6 minggu.

Peneliti ingin melihat gambaran masing-masing variabel (stabilitas pernikahan, komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural) pada individu yang menikah secara *ta'aruf* yang menjadi partisipan penelitian ini. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini mengukur ketidakstabilan pernikahan, sehingga semakin kecil skor yang diperoleh maka semakin tinggi stabilitas pernikahan individu. Ketidakstabilan pernikahan memiliki rentang skor 16, yaitu dengan skor minimum 4 dan skor maksimum 20. Kemudian, peneliti mengelompokkan partisipan berdasarkan skor total ketidakstabilan pernikahan ke dalam kategori Rendah dan Tinggi. Individu yang termasuk ke dalam kategori stabilitas pernikahan Tinggi adalah individu yang memiliki skor antara 5 – 12. Individu yang termasuk ke dalam kategori stabilitas pernikahan Rendah merupakan individu yang memiliki skor total antara 13 - 20. Hasil kategorisasi variabel stabilitas pernikahan dapat dilihat pada tabel 4.3.

Pada variabel komitmen personal, moral dan struktural, skor rata-rata yang mungkin diperoleh berkisar antara 1 – 6, dengan rentang skor 5. Peneliti mengelompokkan partisipan berdasarkan skor rata-rata tipe komitmen personal, moral, dan struktural ke dalam kategori Rendah dan Tinggi. Individu yang termasuk ke dalam kategori komitmen personal, moral, dan struktural Rendah merupakan individu yang memiliki skor antara 1,00 – 3,50. Selanjutnya, individu yang termasuk ke dalam kategori Tinggi merupakan individu yang memiliki skor antara 3,51 – 6,00. Hasil kategorisasi variabel komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.4

*Kategorisasi Variabel Stabilitas Pernikahan, Komitmen Personal, Komitmen Moral, dan Komitmen Struktural (N=100)*

| Kategorisasi          | N   | %   |
|-----------------------|-----|-----|
| Stabilitas Pernikahan |     |     |
| Tinggi                | 100 | 100 |
| Rendah                | 0   | 0   |
| Komitmen Personal     |     |     |
| Tinggi                | 100 | 100 |
| Rendah                | 0   | 0   |
| Komitmen Moral        |     |     |
| Tinggi                | 99  | 99  |
| Rendah                | 1   | 1   |
| Komitmen Struktural   |     |     |
| Tinggi                | 48  | 48  |
| Rendah                | 52  | 52  |

Tabel 4.4 menggambarkan kategorisasi variabel stabilitas pernikahan dan ketiga tipe komitmen. Dapat dilihat bahwa keseluruhan partisipan (100%) dalam penelitian ini memiliki tingkat stabilitas pernikahan dan komitmen personal yang tinggi. Hampir seluruh partisipan (99%) memiliki tingkat komitmen moral yang tinggi. Untuk variabel komitmen struktural, sebanyak 48% partisipan memiliki komitmen struktural yang tergolong tinggi dan 52% sisanya memiliki komitmen struktural yang tergolong rendah.

## 4.2 Hasil

### 4.2.1 Hubungan antara Tipe Komitmen Pernikahan Personal, Moral, dan Struktural dengan Stabilitas Pernikahan

Peneliti mengukur stabilitas pernikahan melalui alat ukur ketidakstabilan pernikahan. Ketidakstabilan pernikahan merupakan sisi kebalikan dari stabilitas pernikahan, namun demikian mengukur hal yang sama. Dapat dikatakan bahwa jika stabilitas pernikahan merupakan sisi positif, maka ketidakstabilan pernikahan merupakan sisi negatif. Oleh karena itu, hasil penelitian yang memiliki korelasi negatif pada ketidakstabilan pernikahan, memiliki korelasi yang positif pada stabilitas pernikahan. Berikut adalah hasil korelasi antara tipe-tipe komitmen pernikahan dan ketidakstabilan pernikahan:

Tabel 4.5

*Hasil korelasi antara Tipe Komitmen dan Ketidakstabilan Pernikahan*

|                     | Ketidakstabilan Pernikahan |         |                       |
|---------------------|----------------------------|---------|-----------------------|
|                     | <i>r</i>                   | Sig (p) | <i>r</i> <sup>2</sup> |
| Komitmen Personal   | -0,266**                   | 0,004   | 0,051                 |
| Komitmen Moral      | -0,196*                    | 0,025   | 0,038                 |
| Komitmen Struktural | -0,043                     | 0,336   | 0,0018                |

\*\* Signifikan pada L.o.S 0,01

\* Signifikan pada L.o.S 0,05

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4.2, komitmen personal memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan ketidakstabilan pernikahan,  $r(99) = -0,266$ ,  $p < 0,01$ , *one-tailed*. Dengan kata lain,  $H_{01}$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen personal berkorelasi secara positif signifikan dengan stabilitas pernikahan. Semakin tinggi komitmen personal individu, maka akan semakin tinggi stabilitas pernikahannya. Selanjutnya, peneliti menggunakan *coefficient of determination* atau  $r^2$  (Gravetter & Wallnau, 2007) untuk mendapatkan gambaran seberapa akurat variabel komitmen memprediksi variabel stabilitas pernikahan. Untuk tipe komitmen personal didapatkan  $r^2 = 0,051$ , atau 5,1% variabilitas stabilitas pernikahan dapat diprediksi oleh komitmen personal. Artinya, 94,9% variabilitas stabilitas pernikahan berhubungan dengan variabel lain diluar komitmen personal. Berdasarkan standar interpretasi Cohen (dalam Gravetter & Wallnau, 2007), nilai  $r^2$  yang diperoleh oleh komitmen personal (0,051), mengindikasikan besaran efek yang kecil.

Tipe komitmen moral memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan ketidakstabilan pernikahan,  $r(99) = -0,195$ ,  $p < 0,05$ , *one-tailed*, dengan kata lain  $H_{02}$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen moral berkorelasi secara positif signifikan dengan stabilitas pernikahan. Artinya, semakin tinggi komitmen moral individu, maka akan semakin tinggi stilitas pernikahannya. Untuk tipe komitmen moral, diperoleh  $r^2 = 0,038$ , atau 3,8% variabilitas stabilitas pernikahan dapat diprediksi oleh komitmen moral. Artinya, 96,2% variabilitas stabilitas pernikahan berhubungan dengan variabel lain diluar komitmen moral. Berdasarkan standar interpretasi Cohen (dalam Gravetter & Wallnau, 2007), nilai  $r^2$  untuk komitmen moral (0,038) mengindikasikan besaran efek yang kecil.

Berdasarkan tabel 4.5, komitmen struktural tidak memiliki korelasi positif signifikan dengan ketidakstabilan pernikahan,  $r(99) = 0,043$ ,  $p > 0,05$ , *one-tailed*, dengan kata lain  $H_{o3}$  gagal ditolak. Dengan demikian, komitmen struktural tidak memiliki korelasi negatif signifikan dengan stabilitas pernikahan. Artinya, tingkat komitmen struktural yang dimiliki individu tidak dapat memprediksi tingkat stabilitas pernikahannya.



## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil dan interpretasi data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti mendapatkan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif signifikan antara komitmen personal dengan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*.
2. Terdapat hubungan yang positif signifikan antara komitmen moral dengan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*.
3. Tidak terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komitmen moral dengan stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*.

#### 5.2 Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menghubungkan antara komitmen pernikahan dengan stabilitas pernikahan pada individu yang memiliki religiositas tinggi di Indonesia yaitu, individu yang menikah secara *ta'aruf*. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komitmen personal dan komitmen moral dengan stabilitas pernikahan. Hal ini mendukung penelitian Duncan (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *commitment to marriage* dan *commitment to spouse* dengan stabilitas pernikahan. *Commitment to marriage* dan *commitment to spouse* merupakan tipe komitmen yang dikemukakan oleh Adam dan Jones (1997), dimana *commitment to marriage* merupakan hasil pengembangan dari komitmen personal dan *commitment to spouse* dikembangkan dari komitmen moral oleh Johnson.

Johnson (1999) berpendapat bahwa individu mengalami pengalaman akan komitmen pernikahan yang berbeda-beda di antara komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Dalam fenomena individu yang menikah secara *ta'aruf*, individu mengalami komitmen personal dan komitmen moral terhadap

pasangannya. Dengan kata lain, yang menyebabkan individu yang menikah secara *ta'aruf* untuk mempertahankan pernikahannya adalah ketertarikan kepada pasangannya, ketertarikan kepada hubungannya, dan identitas hubungan (yang tergambar dalam komitmen personal). Selain itu, individu yang menikah secara *ta'aruf* juga merasa berkewajiban secara moral untuk mempertahankan pernikahannya dengan memiliki sikap negatif terhadap perceraian, merasa sudah berjanji kepada pasangan, dan memiliki nilai mengenai konsistensi perilaku.

Partisipan dalam penelitian ini hampir seluruhnya memiliki tingkat komitmen moral yang tinggi. Dalam agama Islam, perceraian merupakan sesuatu yang tidak dianjurkan walaupun diperbolehkan. Dengan demikian, individu yang menikah secara *ta'aruf* memiliki sikap negatif yang kuat terhadap perceraian. Kemudian, dalam pernikahan yang Islami, terdapat ikrar pernikahan atau *ijab kabul* dimana setelah mengucapkan ikrar tersebut, segala kewajiban dan hak sebagai suami dan isteri harus dipenuhi. Ikrar pernikahan yang sakral ini juga merupakan suatu bentuk janji kepada pasangan untuk membangun bersama rumah tangga. Selain itu, terucapnya ikrar pernikahan mengarahkan individu untuk terus berusaha mempertahankan apa yang telah ia mulai. Syariat-syariat dalam agama Islam sangat berperan dalam tingginya tingkat komitmen moral pada individu yang menikah secara *ta'aruf*. Berdasarkan syariat-syariat pernikahan dalam agama Islam, mengarahkan individu untuk bertanggung jawab secara moral (terhadap agama dan Allah SWT) untuk mempertahankan pernikahannya.

Jika dilihat dari masa *ta'aruf*, rata-rata individu menjalani masa *ta'aruf* adalah 3 bulan. Dalam masa pengenalan yang tergolong singkat itu, proses interaksi antara calon pasangan sebelum menikah mungkin belum cukup banyak. Selain itu, jika ditinjau dari usia pernikahan partisipan penelitian, sebagian besar sampel, yaitu 56%, memiliki usia pernikahan  $\leq 6$  tahun. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, komitmen personal individu berhubungan secara signifikan dengan stabilitas pernikahan disebabkan oleh usia pernikahan yang tergolong muda. Dengan masa pengenalan yang cenderung singkat, kemungkinan besar individu baru mengenal pasangannya lebih dalam dan melakukan banyak interaksi ketika sudah menjadi suami-isteri. Artinya, partisipan dalam penelitian ini sebagian besar sedang merasakan ketertarikan yang besar terhadap pasangannya.

Menurut Johnson (1999), ketertarikan ini muncul dalam bentuk cinta, kepuasan pernikahan, dan identitas menjadi pasangan. Selain itu, sesuai dengan pendapat Feldman (1970, dalam Booth & White, 1990) terhadap kepuasan pernikahan, biasanya kepuasan pernikahan pada tahun awal pernikahan cenderung tinggi. Perasaan cinta kepada pasangan yang berada pada tingkat yang tinggi, kepuasan pernikahan yang tinggi, serta kebahagiaan menjadi suami dan isteri membuat komitmen personal individu berada pada tingkat yang tinggi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tipe komitmen struktural tidak berhubungan secara signifikan terhadap stabilitas pernikahan pada individu yang menikah secara *ta'aruf*. Menurut Duncan (2011), komitmen struktural merupakan aspek negatif dari komitmen atau bukan menjadi indikator yang positif jika ditemukan secara signifikan berhubungan. Dengan kata lain, komitmen struktural memang kurang tepat dalam menjelaskan fenomena pernikahan *ta'aruf*. Selain itu, menurut Johnson, dkk. (1999), jika seseorang memiliki komitmen personal yang tinggi terhadap pernikahannya, maka perasaan terkekang (*constraint*) dalam hubungan pernikahan akan rendah. Dengan demikian, hal ini dapat menjelaskan mengapa komitmen struktural pada individu yang menikah secara *ta'aruf* ditemukan rendah.

Pikiran untuk bercerai dapat dipengaruhi oleh usia saat menikah, religiositas yang kuat, dan afiliasi dengan komunitas agama. Dalam penelitian ini, sebagian besar partisipan menikah pada usia antara 23 – 25 tahun. Menurut Booth & White (1980), usia saat menikah memiliki hubungan yang negatif terhadap pikiran untuk bercerai. Dengan usia saat menikah yang sudah cukup matang dan dewasa, yaitu 23 – 25 tahun, pikiran untuk bercerai semakin menurun sehingga stabilitas pernikahan semakin tinggi. Selain itu, partisipan dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki pandangan religius yang kuat. Menurut Previti dan Amato (2003), pandangan religius yang kuat turut menurunkan kecenderungan untuk bercerai. Di dalam agama Islam, terdapat anjuran untuk sebisa mungkin menghindari perceraian. Individu yang religius akan menjalankan kehidupan pernikahannya sesuai dengan syariat yang dianjurkan, sehingga individu yang menikah secara *ta'aruf* cenderung menghindari perceraian. Dapat dilihat pada tabel 4.2, bahwa sebagian besar individu menikah dengan

pendamping *ta'aruf* yaitu guru mengaji. Artinya, sebagian besar individu dalam penelitian ini memiliki afiliasi dengan komunitas agama, khususnya komunitas pengajian. Heaton dan Albrecht (1991) menemukan bahwa afiliasi dengan komunitas agama memiliki efek terhadap stabilitas pernikahan sebagai penghalang terjadinya perceraian, walaupun bukan merupakan halangan yang utama. Komunitas agama yang diikuti oleh individu dapat mendorong individu untuk menyelesaikan masalah dalam pernikahannya, daripada mempertimbangkan untuk bercerai. Dengan demikian, stabilitas pernikahan individu yang menikah secara *ta'aruf* cenderung tinggi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa individu yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi, memiliki tingkat komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan yang tinggi pula. Hal ini mendukung penelitian Chinitz dan Brown (2001), bahwa tingkat religiositas yang tinggi akan meningkatkan komitmen pernikahan dan stabilitas pernikahan individu. Religiositas yang dimiliki individu mempengaruhi komitmen pernikahannya karena menurunkan tingkat terjadinya konflik dalam pernikahan. Rendahnya tingkat konflik yang terjadi, semakin memperkuat terciptanya kondisi yang kondusif untuk pernikahan dapat bertahan. Semakin rendah tingkat konflik yang terjadi, maka semakin tinggi tingkat stabilitas pernikahan. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Duncan (2011), yang menemukan komitmen moral dan komitmen personal memiliki hubungan positif dan signifikan dengan stabilitas pernikahan.

### 5.3 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memiliki beberapa saran metodologis dan saran praktis.

#### 5.3.1 Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk melakukan penelitian lanjutan, yaitu:

1. Definisi *ta'aruf* yang digunakan oleh peneliti sebaiknya dicantumkan pada alat ukur, agar peneliti dan partisipan memiliki persepsi yang sama terhadap proses *ta'aruf*. Persepsi yang berbeda mengenai *ta'aruf* dapat

- mempengaruhi hasil karena bisa saja individu yang tidak mewakili populasi dapat termasuk ke dalam pengolahan data.
2. Sebaiknya jumlah sampel dalam penelitian diperbesar, terutama bagi sampel yang usia pernikahannya di atas 10 tahun, agar dapat memperoleh gambaran stabilitas pernikahan yang lebih umum (tidak terfokus pada individu dengan usia pernikahannya tergolong muda)
  3. Sebelum mengambil data pada partisipan, sebaiknya peneliti membangun *rapport* yang cukup baik dengan calon partisipan. Hal ini diperlukan agar partisipan dapat menjawab dengan lebih terbuka dan jujur terhadap item-item sensitif (mengenai perceraian) pada kuesioner.
  4. Selain stabilitas pernikahan, tolok ukur dalam mengevaluasi kualitas hubungan pernikahan adalah kepuasan pernikahan. Dalam penelitian ini, sudah didapatkan gambaran mengenai komitmen pernikahan berhubungan dengan stabilitas pernikahan. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran kepuasan pernikahan dan hubungannya dengan stabilitas pernikahan agar fenomena *ta'aruf* dapat dipahami secara lebih luas.

### 5.3.2 Saran Praktis

Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi komitmen personal dan moral yang dimiliki oleh individu yang menikah secara *ta'aruf*, maka akan semakin tinggi pula stabilitas pernikahannya. Dalam proses *ta'aruf* terdapat batasan waktu dan interaksi untuk mengenal calon pasangan. Dengan waktu yang terbatas tersebut, individu yang ingin menjalankan pernikahan melalui *ta'aruf* dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk benar-benar mengenal calon pasangannya. Hal ini dimaksudkan agar individu benar-benar yakin dan siap berkomitmen seumur hidup kepada calon pasangannya. Hal-hal dalam komitmen personal dan komitmen moral dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mantap melangkah ke jenjang pernikahan dengan calon pasangannya. Selain itu, jika individu yang menikah secara *ta'aruf* mengalami stabilitas pernikahan pada tingkat yang rendah, maka konselor/ psikolog dapat mempertimbangkan aspek-aspek yang terdapat pada komitmen personal dan komitmen moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. M., & Jones, W. H. (1997). The conceptualization of marital commitment: An integrative analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72, 1177-1196.
- Agnew, C. (2009). Commitment, theories and typologies. Dalam H. Reis, & S. Sprecher (Eds.), *Encyclopedia of human relationships*. (pp. 246-249). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc. doi: <http://dx.doi.org/10.4135/9781412958479.n83>
- Bilqisthi, H. (2013). Hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui ta'aruf (Skripsi).
- Blood, R. O. (1969). *Marriage* (2<sup>nd</sup> ed.). New York: Collier Macmillan.
- Booth, A., & White, L. (1980). Thinking about divorce. *Journal of Marriage and Family*, 42(3), 605-616.
- Booth, A., Johnson, D., Edwards, J. N. (1983). Measuring marital instability. *Journal of Marriage and Family*, 45(2), 387-394.
- Booth, A., Johnson, D. R., Branaman, A., & Sica, A. (1995). Belief and behavior: Does religion matter in today's marriage?. *Journal of Marriage and Family*, 57(3), 661-671.
- Call, V. R. A., & Heaton, T. B. (1997). Religious influence on marital stability. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(3), 382-392.
- Chinitz, J. G., & Brown, R. A. (2001). Religious homogamy, marital conflict, and stability in same-faith and interfaith jewish marriages. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(4), 723-733.
- Clements, R., & Swensen, C. H. (2000). Commitment to one's spouse as a predictor of marital quality among older couples. *Current Psychology*, 19(2), 110-119.
- Cohen, J. (1992). Statistical power analysis. *Current Directions in Psychological Science*, 1(3), 98-101.
- Duncan, Ella. M. (2011). *African american marriages: The impact of levels of acculturation, commitment and religiosity upon marital stability* (Disertasi doktoral). Diunduh dari Proquest Dissertations and Theses. (UMI No.3465530).

- Field, A. (2005). *Discovering statistics using SPSS (2<sup>nd</sup> ed.)*. London: Sage Publications Ltd.
- Forzano, L. A. B., & Gravetter, F. J. (2009). *Research methods for the behavioral sciences. (3<sup>rd</sup> ed.)* Belmont, CA: Wadsworth.
- Glazko, S. J. (1986). *The effects of long-distance running on the marital relationship* (Tesis). Diunduh dari <http://minds.wisconsin.edu/bitstream/handle/1793/46783/GlazkoSusan1986.pdf?sequence=1>.
- Glenn, N. D., & Supancic, M. (1984). The social and demographic correlates of divorce and separation in the United States: An update and reconsideration. *Journal of Marriage and Family*, 46(3), 563-575.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (). *Statistics for the behavioral sciences. (7<sup>th</sup> ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Gunter, J. S. (2004). *An examination of the dimensions of commitment and satisfaction across years married*. (Disertasi doctoral). Diunduh dari Proquest Dissertations and Theses. (UMI No.3122305).
- Hana, L. (2012). *Taaruf proses perjodohan sesuai syari islam*. Jakarta: Quanta Elex Media.
- Heaton, T. B., & Albrecht, S. L. (1991). Stable unhappy marriages. *Journal of Marriage and Family*, 53(3), 747-758.
- Heaton, T. B., & Call, V. R. A. (1997). Religious influence on marital stability. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(3), 382-392.
- Hicks, M. W., & Platt, M. (1970). Marital happiness and stability: A review of the research in the sixties. *Journal of Marriage and Family*, 32(4), 553-574.
- Kaplan, R. & Saccuzzo, D. (2005). *Psychological testing: principles, applications, and issues (6<sup>th</sup> ed.)*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Karney, B. R., Bradbury, T. N., & Johnson, M. D. (1999). Deconstructing stability: The distinction between the course of a close relationship and its endpoint. Dalam J. M. Adams, & W. H. Jones, *Handbook of interpersonal commitment and relationship stability* (pp. 481-499). doi: 10.1007/978-1-4615-4773-0

- Kumar, R. (2005). *Research methodology: a step-by-step guide for beginner*. (2<sup>nd</sup> ed.). Singapore: Pearson Education.
- Johnson, D. R., Amoloza, T. O., & Booth, A. (1992). *Journal of Marriage and Family*, 54(3), 582-594.
- Johnson, M. P. (1999). Personal, moral, and structural commitment to relationships: Experiences of choice and constraint. Dalam J. M. Adams, & W. H. Jones, *Handbook of interpersonal commitment and relationship stability* (pp. 73-87). doi: 10.1007/978-1-4615-4773-0
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: Personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and Family*, 61(1), 160-177. Dalam J. M. Adams, & W. H. Jones, *Handbook of interpersonal commitment and relationship stability* (pp. 481-498). doi: 10.1007/978-1-4615-4773-0
- Lambert, N. M., & Dollahite, D.C. (2006). How religiosity helps couples prevent, resolve, and overcome marital conflict. *Family Relations*, 55(4), 439-449.
- Lambert, N. M., & Dollahite, D. C. (2007). The threefold cord: Marital commitment in religious couples. *Journal of Family Issues*, 29(5), 592-614. doi: 10.1177/0192513X07308395
- Landis, P. H. (1954). *Your marriage and family living* (2<sup>nd</sup> ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Larson, L. E., & Goltz, J. W. (1989). Religious participation and marital commitment. *Review of Religious Research*, 30(4), 387-400.
- Larson, J. H., & Holman, T. B. (1994). Premarital predictors of marital quality and stability. *Family Relations*, 43(2), 228-237.
- Lauer, R. H., & Lauer, J. C. (1987). Factors in long-term marriage. *Journal of Family Issues*, 7(4), 382-390.
- Le, B., & Agnew, C. R. (2003). Commitment and its theorized determinants: A meta-analysis of the investment model. *Personal Relationships*, 10, 37-57.
- Lehrer, E. L., & Chiswick, C. U. (1993). Religion as a determinant of marital stability. *Demography*, 30(3), 385-404.

- Lehrer, E. L. (2006). Age at marriage and marital instability: revisiting the becker-landes-michael hypothesis. *Journal of Populations Economics*, 21, 463-484. doi: 10.1007/s00148-006-0092-9
- Lenthall, G. (1977). Marital satisfaction and marital stability. *Journal of Marriage and Family Counseling*.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory*. New York, NY: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Nye, F. I., White, L., & Frideres, J. S. (1973). A preliminary theory of marital stability: Two models. *International Journal of Sociology of the Family*, 3(1), 102-122.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages & families: intimacy, diversity, and strengths*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Penn, Roger. (2011). Arrange marriages in western Europe: Media representations and social reality. *Journal of Comparative Family Studies*, 42(5), 637. ISSN 0074-2328.
- Previti, D., & Amato, P. R. (2003). Why stay married? Rewards, barriers, and marital stability. *Journal of Marriage and Family*, 65(3), 561-573.
- Pusparini, A. (2012). *Agar taaruf cinta berbuah pahala*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Rockwell, R. C., Elder, G. H., & Ross, D. J. (1979). Psychological patterns in marital timing and divorce. *Social Psychology Quarterly*, 42(4), 399-404.
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The investment model scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal Relationship*, 5, 357-391.
- Rusbult, C. E., Coolsen, M. K., Kirchner, J. L., & Clarke, J. (2006). Commitment. Dalam A. Vangelisti & D. Perlman (Eds.), *Handbook of personal relationships* (pp. 615-635). New York, NY: Cambridge.
- Scanzoni, J., & Arnett, C. (1987). Enlarging the understanding of marital commitment via religious devoutness, gender role preferences, and locus of marital control. *Journal of Family Issues*, 8(1), 136-156. doi: 10.1177/019251387008001007

- Sullivan, K. T. (2001). Understanding the relationship between religiosity and marriage: An investigation of the immediate and longitudinal effects of religiosity on newlywed couples. *Journal of Family Psychology*, 15(4), 610-626. doi: 10.1037//0893-3200.15.4.610
- Surra, C. A., Hughes, D. K., & Jaquet, S. E. (1999). The development of commitment to marriage: A phenomenological approach. Dalam J. M. Adams, & W. H. Jones, *Handbook of interpersonal commitment and relationship stability* (pp. 125-148). doi: 10.1007/978-1-4615-4773-0
- Swensen, C. H., & Trahaug, G. (1985). Commitment and the long-term marriage relationship. *Journal of Marriage and Family*, 47(4), 939-945.
- Takariawan, C. (2010). *Di jalan dakwah aku menikah*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Weiss, R. L., & Cerreto, M. C. (1980). The marital status inventory: Development of a measure of dissolution potential. *The American Journal of Family Therapy*, 8(2), 80-85. doi: <http://dx.doi.org/10.1080/0192618800825035>
- Widiarti, A. (2010). *Tak kenal maka ta'aruf*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia
- Worthington, E. L. (1988). Understanding the values of religious clients: A model and its application to counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 35(2), 166-174.
- Worthington, E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., ... Bursley, K. H. (2003). Religious commitment inventory-10: development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 84-96. doi: 10.1037/0022-0167.50.1.84
- Xiaohe, X., & Whyte, M. K. (1990). Love matches and arranged marriages: A chinese replication. *Journal of Marriage and the Family*, 52, 709-722.

## LAMPIRAN

### 1. Contoh Tampilan Alat Ukur *Online*

**Kuesioner  
Dinamika  
Hubungan  
Pernikahan**

Assalamualaikum wa'wb.  
Salam sejahtera.

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang mengadakan penelitian mengenai dinamika hubungan pernikahan pada individu yang telah menikah secara *ta'aruf*. Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengerjaan tugas akhir (skripsi) kami. Kami mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini. Anda diharapkan memberikan jawaban yang menggambarkan keadaan Anda dengan jujur dan secara mandiri tanpa bantuan dari pihak mana pun. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Baik identitas, jawaban, maupun semua hal yang terdapat dalam kuesioner ini DIJAMIN KERAHASIAANNYA.

Bacalah terlebih dahulu instruksi pada setiap bagian.

\* Required

### 2. Contoh Buklet Alat Ukur

Selamat pagi/siang/sore/malam.

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang mengadakan penelitian mengenai dinamika hubungan pernikahan pada pasangan yang menikah secara *ta'aruf*. Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengerjaan tugas akhir skripsi. Kami mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini.

Kuesioner ini terdiri dari empat bagian dan diawali dengan lembar data diri. Tidak ada jawaban benar atau salah pada setiap pertanyaan. Anda diharapkan memberikan jawaban yang menggambarkan keadaan Anda yang sebenarnya, secara mandiri tanpa bantuan dari pihak mana pun. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan dijamin kerahasiaannya.

Sebelum Anda mengerjakan, bacalah terlebih dahulu instruksi pada setiap bagian. Anda diharapkan menjawab seluruh pertanyaan pada setiap bagian. Atas kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, April 2014

Hormat Kami,

Tim Peneliti

#### Persetujuan Menjadi Responden

Dengan ini saya menyetujui untuk menjadi responden penelitian dan memberikan jawaban sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan saya tanpa bantuan dari siapa pun.

TTD

#### Identitas Diri

Di bawah ini terdapat beberapa pertanyaan terkait identitas diri Anda. Silakan menjawab pertanyaan tersebut pada bagian yang telah disediakan.

Inisial nama :  
 Jenis kelamin : L / P  
 Kota tempat tinggal :  
 Tanggal lahir :  
 Pendidikan terakhir :  
 Pekerjaan : (suami) (istri)  
 Suku :  
 Nomor HP :  
 Usia saat menikah :  
 Usia Pernikahan : tahun bulan  
 Jumlah anak saat ini :  
 Pernikahan saat ini adalah pernikahan ke ...  
 Apakah Anda menikah melalui *ta'aruf*? \* hapus salah satu  
 • Ya  
 • Tidak  
 Lama masa *ta'aruf* : ... bulan  
 Mediator atau pendamping : (hapus yang tidak sesuai)  
☐ Orang tua  
☐ Kakak/Adik  
☐ Teman  
☐ Guru mengaji  
☐ Ustadz  
☐ Dll : .....

### **Bagian I**

Pada bagian ini Anda akan diberikan 5 pertanyaan mengenai **kondisi diri Anda dalam tiga tahun terakhir**. Jika usia pernikahan Anda di bawah 3 tahun, maka kondisi 3 tahun dapat disesuaikan dengan usia pernikahan Anda. Beri tanda silang (X) jawaban yang paling sesuai.

| No. | Dalam tiga tahun terakhir, seberapa sering....                                              | Tidak Pernah | Kadang-kadang | Sering | Selalu |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---------------|--------|--------|
| 1.  | ... Anda dan suami/istri Anda secara serius menyatakan gagasan untuk bercerai?              |              |               |        |        |
| 2.  | ... Anda mendiskusikan mengenai perceraian atau perpisahan Anda dengan teman terdekat Anda? |              |               |        |        |
| 3.  | ... Anda berpikir kalau pernikahan Anda berada dalam masalah?                               |              |               |        |        |

### **Bagian II**

Pada bagian ini Anda akan diberikan 42 pernyataan. Setiap pernyataan diikuti dengan 6 pilihan jawaban. Berikan tanda (X) pada 1 (satu) pilihan jawaban yang paling sesuai dengan perasaan Anda.

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Sesuai  
 TS : Tidak Sesuai  
 ATS : Agak Tidak Sesuai  
 AS : Agak Sesuai  
 S : Sesuai  
 SS : Sangat Sesuai

| No. | Pernyataan                                                                                                                      | STS | TS | ATS | AS | S | SS |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|----|-----|----|---|----|
| 1.  | Anda mencintai pasangan Anda saat ini.                                                                                          |     |    |     |    |   |    |
| 2.  | Anda membutuhkan pasangan Anda saat ini.                                                                                        |     |    |     |    |   |    |
| 3.  | Gambarkan kondisi pernikahan Anda saat ini, apakah...<br>(gunakan awalan frase di atas untuk menjawab pertanyaan nomor 3a - 3f) |     |    |     |    |   |    |
|     | a. pernikahan Anda menyenangkan                                                                                                 |     |    |     |    |   |    |
|     | b. pernikahan Anda bersemangat                                                                                                  |     |    |     |    |   |    |
|     | c. pernikahan membuat Anda dan pasangan bisa saling melengkapi                                                                  |     |    |     |    |   |    |

### 3. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Inventori Komitmen Pernikahan

#### Personal Commitment

##### Case Processing Summary

|       |             | N   | %     |
|-------|-------------|-----|-------|
| Cases | Valid       | 207 | 100,0 |
|       | Excluded(a) | 0   | ,0    |
|       | Total       | 207 | 100,0 |

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|----------------------------------------------|------------|
| ,767             | ,886                                         | 8          |

##### Item-Total Statistics

|                         | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-------------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
| Comm_P_Love1_01         | 71,4333                    | 43,475                         | ,692                             | ,986                         | ,735                             |
| Comm_P_Love2_02         | 71,3705                    | 44,804                         | ,626                             | ,982                         | ,745                             |
| Mean_Nomer_03           | 71,5694                    | 44,251                         | ,834                             | ,979                         | ,737                             |
| Comm_P_Satisfaction9_04 | 71,7086                    | 43,025                         | ,694                             | ,987                         | ,733                             |
| Comm_P_Identity1_05     | 71,7570                    | 43,564                         | ,471                             | ,992                         | ,747                             |
| Comm_P_Identity2_06     | 71,6265                    | 43,477                         | ,469                             | ,992                         | ,747                             |
| Comm_P_Identity3_07     | 71,5589                    | 43,576                         | ,739                             | ,984                         | ,735                             |
| Total_Personal          | 38,5402                    | 12,585                         | 1,000                            | ,999                         | ,800                             |

#### Moral Commitment

##### Case Processing Summary

|       |             | N   | %     |
|-------|-------------|-----|-------|
| Cases | Valid       | 207 | 100,0 |
|       | Excluded(a) | 0   | ,0    |
|       | Total       | 207 | 100,0 |

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|----------------------------------------------|------------|
| ,721             | ,821                                         | 14         |

### Item-Total Statistics

|                        | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|------------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
| Comm_M_DivorceAtt1_08  | 118,14                     | 207,749                        | ,394                             | ,827                         | ,715                             |
| Comm_M_DivorceAtt2_09  | 119,30                     | 194,601                        | ,403                             | ,972                         | ,702                             |
| Comm_M_DivorceAtt3_10R | 120,35                     | 199,443                        | ,330                             | ,965                         | ,709                             |
| Comm_M_DivorceAtt4_11R | 120,40                     | 197,920                        | ,383                             | ,965                         | ,705                             |
| Comm_M_DivorceAtt5_12  | 118,68                     | 202,820                        | ,367                             | ,935                         | ,710                             |
| Comm_M_Contract1_13    | 119,25                     | 190,684                        | ,565                             | ,964                         | ,691                             |
| Comm_M_Contract2_14    | 119,02                     | 192,718                        | ,613                             | ,955                         | ,692                             |
| Comm_M_Contract3_15    | 119,16                     | 192,274                        | ,441                             | ,975                         | ,698                             |
| Comm_M_Contract4_16    | 118,93                     | 189,155                        | ,663                             | ,961                         | ,687                             |
| Comm_M_Consistency1_17 | 118,35                     | 206,053                        | ,382                             | ,887                         | ,713                             |
| Comm_M_Consistency2_18 | 118,14                     | 208,185                        | ,362                             | ,849                         | ,716                             |
| Comm_M_Consistency3_19 | 118,36                     | 206,339                        | ,442                             | ,874                         | ,713                             |
| Comm_M_Consistency4_20 | 118,41                     | 204,816                        | ,430                             | ,889                         | ,711                             |
| Total_Moral            | 61,87                      | 53,658                         | ,999                             | ,999                         | ,734                             |

## Structural Commitment

### Case Processing Summary

|             | N   | %     |
|-------------|-----|-------|
| Cases Valid | 207 | 100,0 |
| Excluded(a) | 0   | ,0    |
| Total       | 207 | 100,0 |

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|----------------------------------------------|------------|
| ,753             | ,935                                         | 23         |

### Item-Total Statistics

|                        | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|------------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
| Comm_S_Alternative1_21 | 149,79                     | 1753,265                       | ,461                             | ,981                         | ,747                             |
| Comm_S_Alternative2_22 | 148,22                     | 1738,572                       | ,507                             | ,985                         | ,744                             |
| Comm_S_Alternative3_23 | 149,92                     | 1750,227                       | ,506                             | ,980                         | ,746                             |
| Comm_S_Alternative4_24 | 149,75                     | 1747,898                       | ,548                             | ,979                         | ,745                             |
| Comm_S_Alternative5_25 | 149,19                     | 1719,526                       | ,632                             | ,986                         | ,741                             |
| Comm_S_Alternative6_26 | 149,90                     | 1771,670                       | ,343                             | ,978                         | ,749                             |
| Comm_S_SocPress1_27R   | 149,42                     | 1747,729                       | ,473                             | ,983                         | ,746                             |
| Comm_S_SocPress2_28    | 147,53                     | 1760,085                       | ,516                             | ,971                         | ,747                             |
| Comm_S_SocPress3_29    | 148,62                     | 1727,140                       | ,604                             | ,985                         | ,742                             |
| Comm_S_SocPress4_30    | 148,77                     | 1705,519                       | ,741                             | ,986                         | ,739                             |
| Comm_S_SocPress5_31    | 149,04                     | 1707,998                       | ,744                             | ,985                         | ,739                             |
| Comm_S_SocPress6_32    | 149,15                     | 1714,636                       | ,677                             | ,986                         | ,740                             |
| Comm_S_Termination1_33 | 148,68                     | 1710,393                       | ,750                             | ,984                         | ,739                             |
| Comm_S_Termination2_34 | 149,76                     | 1726,602                       | ,691                             | ,981                         | ,742                             |
| Comm_S_Termination3_35 | 149,45                     | 1732,278                       | ,593                             | ,984                         | ,743                             |
| Comm_S_Termination4_36 | 148,24                     | 1729,534                       | ,641                             | ,982                         | ,742                             |
| Comm_S_Termination5_37 | 148,81                     | 1723,137                       | ,624                             | ,985                         | ,742                             |
| Comm_S_Termination6_38 | 148,28                     | 1726,756                       | ,687                             | ,982                         | ,742                             |
| Comm_S_Investment1_39  | 148,25                     | 1726,837                       | ,681                             | ,982                         | ,742                             |
| Comm_S_Investment2_40  | 148,90                     | 1719,690                       | ,611                             | ,987                         | ,741                             |

|                       |        |          |       |       |      |
|-----------------------|--------|----------|-------|-------|------|
| Comm_S_Investment3_41 | 149,67 | 1729,641 | ,618  | ,983  | ,743 |
| Comm_S_Investment4_42 | 148,95 | 1720,410 | ,576  | ,988  | ,742 |
| Total_Structural      | 76,23  | 452,334  | 1,000 | 1,000 | ,926 |

#### 4. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas *Marital Instability Index* (MII)

##### Case Processing Summary

|                             | N   | %     |
|-----------------------------|-----|-------|
| Valid                       | 102 | 100.0 |
| Cases Excluded <sup>a</sup> | 0   | .0    |
| Total                       | 102 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|----------------------------------------------|------------|
| .785             | .891                                         | 6          |

##### Inter-Item Correlation Matrix

|                   | Instab_1 | Instab_2 | Instab_3 | Instab_4 | Instab_5 | Total_Instability |
|-------------------|----------|----------|----------|----------|----------|-------------------|
| Instab_1          | 1.000    | .478     | .577     | .576     | .742     | .883              |
| Instab_2          | .478     | 1.000    | .298     | .572     | .315     | .550              |
| Instab_3          | .577     | .298     | 1.000    | .393     | .559     | .816              |
| Instab_4          | .576     | .572     | .393     | 1.000    | .405     | .620              |
| Instab_5          | .742     | .315     | .559     | .405     | 1.000    | .864              |
| Total_Instability | .883     | .550     | .816     | .620     | .864     | 1.000             |

##### Item-Total Statistics

|  | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
|  |                            |                                |                                  |                              |                                  |

|                   |       |       |       |   |      |
|-------------------|-------|-------|-------|---|------|
| Instab_1          | 10.04 | 4.454 | .847  | . | .724 |
| Instab_2          | 10.11 | 5.325 | .497  | . | .791 |
| Instab_3          | 9.90  | 4.188 | .737  | . | .718 |
| Instab_4          | 10.13 | 5.459 | .594  | . | .798 |
| Instab_5          | 9.94  | 4.096 | .803  | . | .705 |
| Total_Instability | 5.57  | 1.436 | 1.000 | . | .773 |

## 5. Hasil Analisis Karakteristik Partisipan

Statistics

|         | Jenis_Kelamin | Usia_Partisipan | Usia_Pernikahan | Masa_Taaruf |
|---------|---------------|-----------------|-----------------|-------------|
| Valid N | 100           | 100             | 100             | 100         |
| Missing | 0             | 0               | 0               | 0           |

## Frequency Table

Jenis\_Kelamin

|         | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 1       | 56        | 56.0    | 56.0          | 56.0               |
| Valid 2 | 44        | 44.0    | 44.0          | 100.0              |
| Total   | 100       | 100.0   | 100.0         |                    |

Usia\_Partisipan

|          | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 25       | 4         | 4.0     | 4.0           | 4.0                |
| 26       | 8         | 8.0     | 8.0           | 12.0               |
| 27       | 10        | 10.0    | 10.0          | 22.0               |
| 28       | 10        | 10.0    | 10.0          | 32.0               |
| 29       | 4         | 4.0     | 4.0           | 36.0               |
| 30       | 15        | 15.0    | 15.0          | 51.0               |
| Valid 31 | 10        | 10.0    | 10.0          | 61.0               |
| 32       | 9         | 9.0     | 9.0           | 70.0               |
| 33       | 1         | 1.0     | 1.0           | 71.0               |
| 34       | 10        | 10.0    | 10.0          | 81.0               |
| 35       | 3         | 3.0     | 3.0           | 84.0               |
| 36       | 2         | 2.0     | 2.0           | 86.0               |
| 37       | 4         | 4.0     | 4.0           | 90.0               |

|       |     |       |       |       |
|-------|-----|-------|-------|-------|
| 38    | 5   | 5.0   | 5.0   | 95.0  |
| 39    | 3   | 3.0   | 3.0   | 98.0  |
| 40    | 1   | 1.0   | 1.0   | 99.0  |
| 47    | 1   | 1.0   | 1.0   | 100.0 |
| Total | 100 | 100.0 | 100.0 |       |

## Usia\_Pernikahan

|          | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 36       | 10        | 10.0    | 10.0          | 10.0               |
| 38       | 2         | 2.0     | 2.0           | 12.0               |
| 39       | 1         | 1.0     | 1.0           | 13.0               |
| 40       | 2         | 2.0     | 2.0           | 15.0               |
| 41       | 2         | 2.0     | 2.0           | 17.0               |
| 42       | 1         | 1.0     | 1.0           | 18.0               |
| 43       | 1         | 1.0     | 1.0           | 19.0               |
| 45       | 2         | 2.0     | 2.0           | 21.0               |
| 47       | 2         | 2.0     | 2.0           | 23.0               |
| 48       | 3         | 3.0     | 3.0           | 26.0               |
| 50       | 4         | 4.0     | 4.0           | 30.0               |
| 53       | 2         | 2.0     | 2.0           | 32.0               |
| 55       | 1         | 1.0     | 1.0           | 33.0               |
| 56       | 1         | 1.0     | 1.0           | 34.0               |
| Valid 57 | 1         | 1.0     | 1.0           | 35.0               |
| 58       | 1         | 1.0     | 1.0           | 36.0               |
| 60       | 2         | 2.0     | 2.0           | 38.0               |
| 61       | 1         | 1.0     | 1.0           | 39.0               |
| 65       | 4         | 4.0     | 4.0           | 43.0               |
| 68       | 1         | 1.0     | 1.0           | 44.0               |
| 69       | 2         | 2.0     | 2.0           | 46.0               |
| 71       | 1         | 1.0     | 1.0           | 47.0               |
| 72       | 8         | 8.0     | 8.0           | 55.0               |
| 73       | 1         | 1.0     | 1.0           | 56.0               |
| 74       | 1         | 1.0     | 1.0           | 57.0               |
| 75       | 1         | 1.0     | 1.0           | 58.0               |
| 78       | 1         | 1.0     | 1.0           | 59.0               |
| 79       | 1         | 1.0     | 1.0           | 60.0               |
| 82       | 1         | 1.0     | 1.0           | 61.0               |

|    |   |     |     |      |
|----|---|-----|-----|------|
| 83 | 1 | 1.0 | 1.0 | 62.0 |
| 84 | 4 | 4.0 | 4.0 | 66.0 |
| 85 | 1 | 1.0 | 1.0 | 67.0 |

**Usia\_Pernikahan**

|          | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 86 | 2         | 2.0     | 2.0           | 69.0               |
| 89       | 1         | 1.0     | 1.0           | 70.0               |
| 90       | 1         | 1.0     | 1.0           | 71.0               |
| 92       | 2         | 2.0     | 2.0           | 73.0               |
| 95       | 1         | 1.0     | 1.0           | 74.0               |
| 96       | 2         | 2.0     | 2.0           | 76.0               |
| 98       | 1         | 1.0     | 1.0           | 77.0               |
| 100      | 2         | 2.0     | 2.0           | 79.0               |
| 102      | 1         | 1.0     | 1.0           | 80.0               |
| 103      | 1         | 1.0     | 1.0           | 81.0               |
| 108      | 1         | 1.0     | 1.0           | 82.0               |
| 113      | 1         | 1.0     | 1.0           | 83.0               |
| 117      | 1         | 1.0     | 1.0           | 84.0               |
| 118      | 1         | 1.0     | 1.0           | 85.0               |
| 120      | 2         | 2.0     | 2.0           | 87.0               |
| 124      | 3         | 3.0     | 3.0           | 90.0               |
| 127      | 2         | 2.0     | 2.0           | 92.0               |
| 140      | 1         | 1.0     | 1.0           | 93.0               |
| 144      | 1         | 1.0     | 1.0           | 94.0               |
| 149      | 1         | 1.0     | 1.0           | 95.0               |
| 156      | 1         | 1.0     | 1.0           | 96.0               |
| 172      | 1         | 1.0     | 1.0           | 97.0               |
| 187      | 1         | 1.0     | 1.0           | 98.0               |
| 218      | 1         | 1.0     | 1.0           | 99.0               |
| 303      | 1         | 1.0     | 1.0           | 100.0              |
| Total    | 100       | 100.0   | 100.0         |                    |

**Masa\_Taaruf**

|          | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 1        | 7         | 7.0     | 7.0           | 7.0                |
| 2        | 8         | 8.0     | 8.0           | 15.0               |
| 3        | 7         | 7.0     | 7.0           | 22.0               |
| 4        | 18        | 18.0    | 18.0          | 40.0               |
| 5        | 3         | 3.0     | 3.0           | 43.0               |
| 6        | 1         | 1.0     | 1.0           | 44.0               |
| 7        | 1         | 1.0     | 1.0           | 45.0               |
| 8        | 10        | 10.0    | 10.0          | 55.0               |
| 9        | 1         | 1.0     | 1.0           | 56.0               |
| Valid 12 | 23        | 23.0    | 23.0          | 79.0               |
| 16       | 3         | 3.0     | 3.0           | 82.0               |
| 20       | 5         | 5.0     | 5.0           | 87.0               |
| 24       | 3         | 3.0     | 3.0           | 90.0               |
| 32       | 3         | 3.0     | 3.0           | 93.0               |
| 36       | 1         | 1.0     | 1.0           | 94.0               |
| 40       | 2         | 2.0     | 2.0           | 96.0               |
| 44       | 1         | 1.0     | 1.0           | 97.0               |
| 48       | 3         | 3.0     | 3.0           | 100.0              |
| Total    | 100       | 100.0   | 100.0         |                    |

**Frequencies****Statistics**

Usia\_SaatMenikah

|   |         |     |
|---|---------|-----|
| N | Valid   | 100 |
|   | Missing | 0   |

**Usia\_SaatMenikah**

|          | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 19       | 2         | 2.0     | 2.0           | 2.0                |
| 20       | 3         | 3.0     | 3.0           | 5.0                |
| Valid 21 | 6         | 6.0     | 6.0           | 11.0               |
| 22       | 10        | 10.0    | 10.0          | 21.0               |
| 23       | 17        | 17.0    | 17.0          | 38.0               |

|       |     |       |       |       |
|-------|-----|-------|-------|-------|
| 24    | 11  | 11.0  | 11.0  | 49.0  |
| 25    | 19  | 19.0  | 19.0  | 68.0  |
| 26    | 11  | 11.0  | 11.0  | 79.0  |
| 27    | 7   | 7.0   | 7.0   | 86.0  |
| 28    | 5   | 5.0   | 5.0   | 91.0  |
| 29    | 5   | 5.0   | 5.0   | 96.0  |
| 30    | 1   | 1.0   | 1.0   | 97.0  |
| 32    | 1   | 1.0   | 1.0   | 98.0  |
| 33    | 1   | 1.0   | 1.0   | 99.0  |
| 36    | 1   | 1.0   | 1.0   | 100.0 |
| Total | 100 | 100.0 | 100.0 |       |

## Frequencies

### Statistics

|   |         | Pendidikan | Kota |
|---|---------|------------|------|
| N | Valid   | 100        | 100  |
|   | Missing | 0          | 0    |

### Pendidikan

|          | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| D1       | 1         | 1.0     | 1.0           | 1.0                |
| D3       | 5         | 5.0     | 5.0           | 6.0                |
| Diploma  | 6         | 6.0     | 6.0           | 12.0               |
| Valid S1 | 66        | 66.0    | 66.0          | 78.0               |
| S2       | 14        | 14.0    | 14.0          | 92.0               |
| SMA      | 8         | 8.0     | 8.0           | 100.0              |
| Total    | 100       | 100.0   | 100.0         |                    |

## Kota

|               | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Aceh          | 1         | 1.0     | 1.0           | 1.0                |
| Balikpapan    | 1         | 1.0     | 1.0           | 2.0                |
| bandarlampung | 3         | 3.0     | 3.0           | 5.0                |
| Bandung       | 9         | 9.0     | 9.0           | 14.0               |
| Banjarmasin   | 1         | 1.0     | 1.0           | 15.0               |
| Bekasi        | 6         | 6.0     | 6.0           | 21.0               |
| Bogor         | 8         | 8.0     | 8.0           | 29.0               |
| Bontang       | 1         | 1.0     | 1.0           | 30.0               |
| ciamis        | 1         | 1.0     | 1.0           | 31.0               |
| Cianjur       | 1         | 1.0     | 1.0           | 32.0               |
| Cilegon       | 1         | 1.0     | 1.0           | 33.0               |
| Depok         | 13        | 13.0    | 13.0          | 46.0               |
| Gorontalo     | 2         | 2.0     | 2.0           | 48.0               |
| gresik        | 2         | 2.0     | 2.0           | 50.0               |
| Jakarta       | 15        | 15.0    | 15.0          | 65.0               |
| jambi         | 1         | 1.0     | 1.0           | 66.0               |
| Jambi         | 1         | 1.0     | 1.0           | 67.0               |
| kediri        | 3         | 3.0     | 3.0           | 70.0               |
| Klaten        | 1         | 1.0     | 1.0           | 71.0               |
| Lamongan      | 2         | 2.0     | 2.0           | 73.0               |
| langsa        | 1         | 1.0     | 1.0           | 74.0               |
| malang        | 2         | 2.0     | 2.0           | 76.0               |
| medan         | 1         | 1.0     | 1.0           | 77.0               |
| Palembang     | 1         | 1.0     | 1.0           | 78.0               |
| Pekalongan    | 1         | 1.0     | 1.0           | 79.0               |
| pontianak     | 1         | 1.0     | 1.0           | 80.0               |
| Samarinda     | 1         | 1.0     | 1.0           | 81.0               |
| Semarang      | 1         | 1.0     | 1.0           | 82.0               |
| Sragen        | 1         | 1.0     | 1.0           | 83.0               |
| Sukoharjo     | 1         | 1.0     | 1.0           | 84.0               |
| Surabaya      | 2         | 2.0     | 2.0           | 86.0               |
| Tangerang     | 8         | 8.0     | 8.0           | 94.0               |

## Kota

|             | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Tegal | 2         | 2.0     | 2.0           | 96.0               |
| Wonosobo    | 1         | 1.0     | 1.0           | 97.0               |
| Yogyakarta  | 3         | 3.0     | 3.0           | 100.0              |
| Total       | 100       | 100.0   | 100.0         |                    |

## Frequencies

## Statistics

Mediator\_Taaruf

|   |         |     |
|---|---------|-----|
| N | Valid   | 100 |
|   | Missing | 0   |

## Mediator\_Taaruf

|                                | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Guru mengaji                   | 4         | 4.0     | 4.0           | 4.0                |
| Guru Mengaji                   | 30        | 30.0    | 30.0          | 34.0               |
| Guru Mengaji, saudara sepupu   | 1         | 1.0     | 1.0           | 35.0               |
| Guru mengaji, Ustaz            | 1         | 1.0     | 1.0           | 36.0               |
| Guru Mengaji, Ustaz            | 2         | 2.0     | 2.0           | 38.0               |
| guru SMA                       | 1         | 1.0     | 1.0           | 39.0               |
| Kakak/Adik                     | 7         | 7.0     | 7.0           | 46.0               |
| Kakak/Adik, Teman, Guru Mengaj | 2         | 2.0     | 2.0           | 48.0               |
| Kiai                           | 1         | 1.0     | 1.0           | 49.0               |
| Valid Orang tua                | 11        | 11.0    | 11.0          | 60.0               |
| Orang Tua                      | 3         | 3.0     | 3.0           | 63.0               |
| Orang tua, Guru Mengaji        | 1         | 1.0     | 1.0           | 64.0               |
| Orang tua, Kakak/Adi           | 1         | 1.0     | 1.0           | 65.0               |
| Orang tua, Kakak/Adik          | 1         | 1.0     | 1.0           | 66.0               |
| Orang tua, Teman               | 1         | 1.0     | 1.0           | 67.0               |
| Orang Tua, Teman               | 1         | 1.0     | 1.0           | 68.0               |
| Orang tua, Teman, Guru Mengaji | 1         | 1.0     | 1.0           | 69.0               |
| Orang tua, Teman, Ustaz        | 1         | 1.0     | 1.0           | 70.0               |
| Orang tua, Ustadz              | 1         | 1.0     | 1.0           | 71.0               |

|                            |     |       |       |       |
|----------------------------|-----|-------|-------|-------|
| paman                      | 1   | 1.0   | 1.0   | 72.0  |
| Tanpa pendamping           | 1   | 1.0   | 1.0   | 73.0  |
| Teman                      | 19  | 19.0  | 19.0  | 92.0  |
| Teman, Guru Mengaji        | 2   | 2.0   | 2.0   | 94.0  |
| Teman, Guru Mengaji, Ustaz | 1   | 1.0   | 1.0   | 95.0  |
| Ustadz                     | 1   | 1.0   | 1.0   | 96.0  |
| Ustaz                      | 4   | 4.0   | 4.0   | 100.0 |
| Total                      | 100 | 100.0 | 100.0 |       |

## 6. Hasil Analisis Hubungan Komitmen Pernikahan dan Stabilitas Pernikahan

### Correlations

|                   |                     | Correlations      |               |            |                 |
|-------------------|---------------------|-------------------|---------------|------------|-----------------|
|                   |                     | Total_Instability | Mean_Personal | Mean_Moral | Mean_Structural |
| Total_Instability | Pearson Correlation | 1                 | -.266**       | -.196*     | .043            |
|                   | Sig. (1-tailed)     |                   | .004          | .025       | .336            |
|                   | N                   | 100               | 100           | 100        | 100             |
| Mean_Personal     | Pearson Correlation | -.266**           | 1             | .403**     | -.158           |
|                   | Sig. (1-tailed)     | .004              |               | .000       | .058            |
|                   | N                   | 100               | 100           | 100        | 100             |
| Mean_Moral        | Pearson Correlation | -.196*            | .403**        | 1          | .172*           |
|                   | Sig. (1-tailed)     | .025              | .000          |            | .044            |
|                   | N                   | 100               | 100           | 100        | 100             |
| Mean_Structural   | Pearson Correlation | .043              | -.158         | .172*      | 1               |
|                   | Sig. (1-tailed)     | .336              | .058          | .044       |                 |
|                   | N                   | 100               | 100           | 100        | 100             |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

## 7. Kategorisasi Variabel

### Frequencies

|   |         | Statistics  |          |       |            |
|---|---------|-------------|----------|-------|------------|
|   |         | Instability | Personal | Moral | Struktural |
| N | Valid   | 100         | 100      | 100   | 100        |
|   | Missing | 0           | 0        | 0     | 0          |

### Frequency Table

| Instability |      |           |         |                    |
|-------------|------|-----------|---------|--------------------|
|             |      | Frequency | Percent | Valid Percent      |
|             |      |           |         | Cumulative Percent |
| Valid       | 2.00 | 100       | 100.0   | 100.0              |

| Personal |      |           |         |                    |
|----------|------|-----------|---------|--------------------|
|          |      | Frequency | Percent | Valid Percent      |
|          |      |           |         | Cumulative Percent |
| Valid    | 2.00 | 100       | 100.0   | 100.0              |

| Moral |       |           |         |                    |
|-------|-------|-----------|---------|--------------------|
|       |       | Frequency | Percent | Valid Percent      |
|       |       |           |         | Cumulative Percent |
| Valid | 1.00  | 1         | 1.0     | 1.0                |
|       | 2.00  | 99        | 99.0    | 100.0              |
|       | Total | 100       | 100.0   | 100.0              |

| Struktural |       |           |         |                    |
|------------|-------|-----------|---------|--------------------|
|            |       | Frequency | Percent | Valid Percent      |
|            |       |           |         | Cumulative Percent |
| Valid      | 1.00  | 52        | 52.0    | 52.0               |
|            | 2.00  | 48        | 48.0    | 100.0              |
|            | Total | 100       | 100.0   | 100.0              |